

DIALOG GLOBAL

6.2

4 edisi per tahun dalam 16 bahasa

Memulihkan W.E.B. Du Bois

Aldon Morris

Pluralisme dalam Kajian Gerakan Sosial

Donatella della Porta

Sosiologi di Dunia Arab

Sari Hanafi

Politik di Timur Tengah

- > Krisis Sampah Lebanon
- > Normalisasi Kekerasan Ekstrem
- > Melindungi Orang-orang Sipil

Sosiologi setelah Komunisme

- > Manusiawi dalam sebuah Dunia yang Tak Manusiawi
- > Kebangkitan Seorang Sosiolog Publik Tiongkok

Forum ISA Hadir di Austria

- > Menuju Lokal, Menuju Global
- > Masalah-masalah Sosial di Austria

Kolom Khusus

- > Sosiologi dan Perubahan Iklim
- > Kebebasan dan Kekerasan di India
- > Menulis untuk Penelitian
- > Memperkenalkan para Editor Kazakstan

MAJALAH



International
Sociological
Association
isa

VOLUME 6 / EDISI 2 / JUNI 2016
www.isa-sociology.org/global-dialogue/

DG



> Editorial

Sosiologi dari Kaum Marginal

Sosiologi paling inovatif sering berasal dari akademisi marginal dan kadang-kadang bahkan dari luar akademisi sama sekali. Sebuah kasus yang nyata adalah W.E.B. Du Bois, yang barangkali adalah sosiolog AS paling signifikan yang pernah melangkah di planet ini. Ia adalah subjek pembahasan dari buku baru Aldon Morris, *The Scholar Denied*, yang ditampilkan dalam edisi ini. Morris memperlihatkan bahwa Du Bois, seorang sosiolog Amerika-Afrika yang dididik di Jerman dan Harvard, memimpin dan mengorganisir *Atlanta School of Sociology*, yang tiap langkah kecilpun dijalankan sama ilmiah dan ketatnya bagaikan Chicago School yang keramat itu. Bila bukan karena rasisme dari para akademisi di masa itu, dan bahkan sekarang, Du Bois akan telah diakui sebagai pendiri sosiologi AS yang sesungguhnya. Karena tidak dihargai dan tidak diakui, dia meninggalkan dunia akademik untuk menjadi editor dan komentator dalam urusan publik, dari mana ia menulis beberapa buku yang paling signifikan tentang ras dan kelas, pengalaman subjektif dari rasisme, Pan-Afrikanisme, dan imperialisme AS.

Dalam edisi ini kami memiliki representasi lain dari sosiologi dari kaum marginal. Dmitri Shalin mendeskripsikan keberanian dan integritas yang dimiliki Vladimir Yadov dalam keterlibatannya di struktur birokrasi Uni Soviet dan visi yang ia bawa hingga periode pasca-Soviet. Serupa dengan itu, François Lachapelle mendeskripsikan bagaimana pengalaman Shen Yuan sebagai Marxis-Leninis dan *Red Guard* [atau Pengawal Merah; sebuah gerakan paramiliter pelajar yang dimobilisasi Mao Zedong saat Revolusi Kebudayaan di Tiongkok] telah membawanya kepada sosiologi kritis, menjadi tokoh karismatik yang menginspirasi imajinasi para mahasiswanya. Sari Hanafi, yang di sini diwawancarai oleh Mohammed El Idrissi, menyusuri jalan yang sulit dari kamp pengungsi Palestina di Syria hingga sebuah gelar doktor sosiologi di Perancis dan melewati waktu yang panjang di Kairo dan Ramallah sebelum menetap di Beirut di mana ia mendirikan dan mengedit *Arab Journal of Sociology*, *Idafat*. Tak kenal takut dalam mengkritik otoritas, ia menjalani hidup yang berbahaya, memberikan energi untuk sosiologi di Timur Tengah.

Masih di Timur Tengah, Nisrine Chaer menawarkan suatu analisis yang menarik tentang krisis sampah di Lebanon dan gerakan sosial yang dipicunya, sementara Lisa Hajjar dan Amitai Etzioni berargumentasi satu sama lain tentang legitimasi dari perpanjangan yang nyata dan potensial dari kekerasan Israel terhadap warga sipil Lebanon.

Akhirnya kami berkeliling ke asosiasi-asosiasi nasional. Kami memiliki serangkaian artikel dari Austria – sebuah pengantar untuk Forum ISA Ketiga yang akan diselenggarakan di Wina, 10-14 Juli 2016, diikuti oleh empat artikel yang menampilkan penelitian yang menarik dari sosiolog-sosiolog muda Austria. Dari AS, Riley Dunlap dan Robert Brulle merangkum koleksi mereka yang mengesankan tentang perubahan iklim yang muncul dari sebuah Satuan Tugas dalam *American Sociological Association*. Kami juga mereproduksi pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh Komite Eksekutif ISA dan juga dari sosiolog India yang mengutuk kekerasan dan ancaman terhadap kebebasan berekspresi di kampus-kampus di India. Dari Australia, Raewyn Connell mengumpulkan pengalaman panjangnya dalam mengajar sosiolog-sosiolog muda tentang bagaimana menuliskan penelitian mereka. Kami akhiri dengan memperkenalkan tim perintis *Global Dialogue* Kazakhstan yang telah menangani tantangan yang berat untuk menerjemahkan sosiologi ke dalam bahasa nasional mereka.

> **Dialog Global** dapat diperoleh dalam 16 bahasa di [website ISA](http://www.isa-web.org)

> Naskah harap dikirim ke burawoy@berkeley.edu



Aldon Morris, sosiolog AS yang terkemuka, memulihkan intelektual dan politisi Amerika-Afrika, W.E.B. Du Bois, sebagai tokoh pendiri sosiologi AS.



Donatella della Porta, sosiolog Italia, menceritakan bagaimana ia sampai menjadi satu dari ilmuwan terkemuka tentang gerakan sosial di dunia saat ini.



Sari Hanafi, Wakil Presiden ISA dan editor dari *Arab Journal of Sociology* berbicara tentang tantangan-tantangan yang dihadapi sosiologi Arab.



Dialog Global dapat terselenggara berkat dana hibah dari **SAGE Publications**.

> Dewan Redaksi

Editor: Michael Burawoy.	
Rekan Editor: Gay Seidman.	
Editor Pelaksana: Lola Busuttill, August Bagà.	
Editor Konsultasi: Margaret Abraham, Markus Schulz, Sari Hanafi, Vineeta Sinha, Benjamin Tejerina, Rosemary Barbaret, Izabela Barlinska, Dilek Cindoğlu, Filomin Gutierrez, John Holmwood, Guillermina Jasso, Kalpana Kannabiran, Marina Kurkchian, Simon Mapadimeng, Abdul-mumin Sa'ad, Ayse Saktanber, Celi Scalón, Sawako Shirahase, Grazyna Skapska, Evangelia Tastsoglou, Chin-Chun Yi, Elena Zdravomyslova.	
Editor Wilayah	
Dunia Arab: Sari Hanafi, Mounir Saidani.	
Argentina: Juan Ignacio Piovani, Pilar Pi Puig, Martín Urtasun.	
Brazil: Gustavo Taniguti, Andreza Galli, Ângelo Martins Júnior, Lucas Amaral, Benno Alves, Julio Davies.	
India: Ishwar Modi, Rajiv Gupta, Rashmi Jain, Jyoti Sidana, Pragya Sharma, Nidhi Bansal, Pankaj Bhatnagar.	
Indonesia: Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriati, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana.	
Iran: Reyhaneh Javadi, Abdolkarim Bastani, Niayesh Dolati, Vahid Lenjanzade.	
Jepang: Satomi Yamamoto, Amane Hisada, Takashi Kitahara, Takehiro Kitagawa, Satoshi Manabe, Tomomi Ohashira, Yutaro Shimokawa, Masaki Yokota.	
Kazakstan: Aigul Zabirowa, Bayan Smagambet, Adil Rodionov, Gani Madi, Almash Tlespayeva, Almas Rakhimbayev, Amangeldi Kumetuly.	
Polandia: Jakub Barszczewski, Krzysztof Gubański, Justyna Kościńska, Kamil Lipiński, Mikołaj Mierzejewski, Karolina Mikołajewska-Zajac, Adam Müller, Zofia Penza, Teresa Teleżyńska, Justyna Zielińska, Jacek Zych.	
Rumania: Cosima Rughiniş, Corina Brăgaru, Adriana Bondor, Alexandra Ciocânel, Ana-Maria Ilieş, Ruxandra Iordache, Mihai-Bogdan Marian, Ramona Marinache, Anca Mihai, Oana-Elena Negrea, Ion Daniel Popa, Diana Tihan, Carmen Voinea.	
Rusia: Elena Zdravomyslova, Anna Kadnikova, Asja Voronkova, Lyubov' Chernyshova, Anastasija Golovneva.	
Taiwan: Jing-Mao Ho.	
Turki: Gül Çorbacıoğlu, Irmak Evren.	
Konsultan Media: Gustavo Taniguti.	
Konsultan Editorial: Ana Villarreal.	

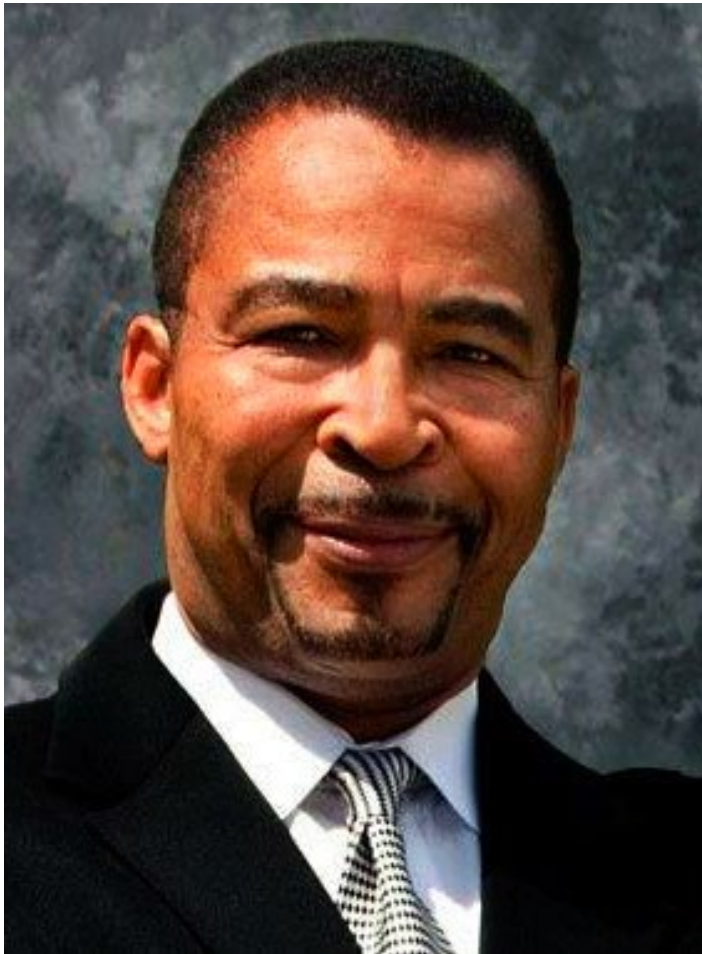
> Dalam Edisi Ini

Editorial: Sosiologi dari Kaum Marginal	2
> SOSIOLOGI SEBAGAI SEBUAH PANGGILAN	
Memulihkan W.E.B. Du Bois oleh Aldon Morris, AS	4
Pluralisme dalam Kajian Gerakan Sosial oleh Donatella della Porta, Italia	7
> SOSIOLOGI DAN POLITIK DI TIMUR TENGAH	
Sosiologi di Dunia Arab: Sebuah Wawancara dengan Sari Hanafi oleh Mohammed El Idrissi, Maroko	9
Biopolitik Krisis Sampah di Lebanon oleh Nisrine Chaer, Belanda	12
Normalisasi Kekerasan Ekstrem: Kasus Israel oleh Lisa Hajjar, AS	14
Melindungi Orang-orang Sipil: Tanggapan untuk Hajjar oleh Amitai Etzioni, AS	18
> SOSIOLOGI DI BAWAH KOMUNISME	
Manusiawi dalam Dunia yang Tak Manusiawi: Mengenang Vladimir Yadov oleh Dmitri N. Shalin, AS	20
Kebangkitan Seorang Sosiolog Publik Tiongkok oleh François Lachapelle, Kanada	24
> FORUM ISA HADIR DI AUSTRIA	
Menuju Lokal, Menuju Global oleh Brigitte Aulenbacher, Rudolf Richter, dan Ida Seljeskog, Austria	26
Ketidaksetaraan, Kemiskinan dan Kesejahteraan di Austria oleh Cornelia Dlabaja, Julia Hofmann, dan Alban Knecht, Austria	29
Ketimpangan Sosial, Pengungsi, dan “Impian Eropa” oleh Ruth Abramowski, Benjamin Gröschl, Alan Schink, dan Désirée Wilke, Austria	30
Kesetaraan Gender dan Universitas Austria oleh Kristina Binner dan Susanne Kink, Austria	32
Waktu Kerja dan Perjuangan demi Kehidupan yang Lebih Baik oleh Carina Altreiter, Franz Astleithner, dan Theresa Fibich, Austria	33
> KOLOM KHUSUS	
Sosiologi dan Perubahan Iklim oleh Riley E. Dunlap dan Robert J. Brulle, AS	34
Kebebasan dan Kekerasan di India oleh Komite Eksekutif ISA	36
Menulis untuk Penelitian: Logika dan Praktik oleh Raewyn Connell, Australia	38
Memperkenalkan Tim Kazakstan oleh Aigul Zabirowa, Bayan Smagambet, Adil Rodionov, dan Gani Madi, Kazakstan	40



> Memulihkan W.E.B. Du Bois

oleh **Aldon Morris**, Universitas Northwestern, Evanston, AS



Aldon Morris.

W.E.B. Du Bois adalah seorang sejarawan Amerika keturunan Afrika abad kedua puluh, novelis, penyair, cendekiawan publik, wartawan, aktivis/pemimpin, dan sosiolog. Dari kesemua ini, pekerjaan Du Bois sebagai seorang sosiolog perintis paling tidak banyak dikenal. Sebaliknya, ia biasanya dipandang sebagai cendekiawan publik radikal yang menjadi seorang pemimpin Kulit Hitam Amerika karena perjuangan ideologisnya yang epik terhadap pemimpin Kulit Hitam konservatif yang berpengaruh, Booker T. Washington.

Namun dalam buku saya yang baru, *The Scholar Denied: W. E. B. Du Bois and the Birth of Modern Sociology* [Ilmuwan yang Disangkal: W.E.B. Du Bois dan Kelahiran Sosio-

Aldon Morris terkenal karena penelitiannya yang mengubah paradigma mengenai gerakan-gerakan sosial, dan khususnya karena bukunya yang meraih penghargaan, *The Origins of the Civil Rights Movement* [Asal-usul Gerakan Hak-hak Sipil] yang menekankan pada landasan organisasi dan budaya protes sosial. Dalam artikel ini ia membahas bukunya yang baru dan sudah lama ditunggu-tunggu, *The Scholar Denied* [Ilmuwan yang Disangkal] (University of California Press, 2015) yang menempatkan awal sejarah sosiologi AS pada uraian mengenai keutamaan pengaruh *Chicago School* [Sekolah Chicago] dan marginalisasi *Atlanta School* [Sekolah Atlanta], yang tercermin dalam pertarungan antara dua orang tokoh utama mereka, Robert Park dan W.E.B. Du Bois, seorang *African-American* [Amerika keturunan Afrika]. Morris menunjukkan bagaimana Sekolah Atlanta Du Bois mengembangkan suatu program penelitian yang sama mengesankannya dengan Sekolah Chicago, meskipun tidak sama terkenalnya. Rasisme dalam bidang sosiologi profesional membentuk pertumbuhan sosiologi Chicago dan, secara lebih umum, evolusi sosiologi. Kini Du Bois terus menjadi tokoh inspiratif dalam pemikiran sosial di dalam dan di luar sosiologi, sementara Robert Park telah layu sebelum berkembang. Atas dasar capaian-capaiannya W.E.B. Du Bois sebenarnya harus dianggap sebagai pendiri sosiologi AS.

logi Modern], saya berargumen bahwa Du Bois mengembangkan sekolah ilmiah sosiologi pertama: *Du Bois-Atlanta School* [Sekolah Du Bois-Atlanta] yang berkembang dalam dua dasawarsa pertama abad kedua puluh. Dikembangkan di Universitas Atlanta (sekarang Clark Atlanta, sebuah universitas Kulit Hitam yang kecil, miskin secara finansial di Atlanta, Georgia), para anggotanya mencakup mahasiswa jenjang sarjana dan pascasarjana, tokoh masyarakat, dan ilmuwan Kulit Hitam. Lahir di pinggiran akademi-akademi yang elit, Sekolah Du Bois-Atlanta mencakup peneliti profesional dan amatir, yang karya empiris dan analisis teoritisnya memunculkan sebuah pendekatan ilmiah yang tertanam dalam sebuah komunitas yang tertindas.

Upaya Du Bois bersifat pemberontakan, dalam arti bah-

>>

wa upaya tersebut mengembangkan analisis anti-hegemoni terhadap ketidaksetaraan ras dan sosial. Selama era ini, Darwinisme sosial, yang membenarkan apartheid ras oleh Amerika dan kolonisasi Eropa terhadap orang kulit berwarna di seluruh dunia, adalah perspektif sosiologi yang dominan, yang menyediakan dukungan ideologis terhadap kekuasaan Kulit Putih di Eropa dan Amerika. Rasisme yang kuat berjalan bergandengan tangan dengan suatu konsensus di seluruh ilmu-ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam Amerika bahwa orang Kulit Hitam secara biologis lebih rendah. Sebagai seorang ilmuwan sosiologi, Du Bois bertolak untuk menyangkal klaim bahwa ketidaksetaraan ras dihasilkan oleh unsur ras yang ditentukan secara biologis. Sebaliknya, ia berteori bahwa ketidaksetaraan ras didorong oleh diskriminasi dan penindasan. Berawal dari *Philadelphia Negro*, karyanya yang diterbitkan pada tahun 1899, dan dilanjutkan melalui kajian-kajian selanjutnya, Sekolah Du Bois menghasilkan bukti empiris yang secara sistematis mendiskreditkan rasisme "ilmiah."

The Scholar Denied mendokumentasikan upaya-upaya Du Bois untuk merakit suatu tim penelitian, memproduksi sosiologi pemberontak di bawah naungan Laboratorium Sosiologi Atlanta. Berbeda dengan kebiasaan *armchair sociology* [sosiologi di belakang meja] yang dominan, Sekolah Du Bois menerapkan pendekatan multi metode, menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk menggulingkan klaim tentang inferioritas Kulit Hitam yang melekat. Inovasi Sekolah berkaitan dengan pengumpulan data yang dipicu mendesaknya suatu proyek *teoritis* (dan *membebaskan*): untuk menentukan penyebab ilmiah ketidaksetaraan rasial dan, dengan jalan demikian, untuk mendiskreditkan doktrin sosiologis dan populer, yang berpendapat bahwa secara alami orang Kulit Hitam lebih rendah, selamanya terjebak di bagian terbawah peradaban manusia.

Dari upaya-upaya ilmiah ini, Du Bois dan rekan-rekannya mulai merumuskan suatu kontribusi teoritis yang lebih luas, dengan berargumen bahwa garis warna (*color line*) – sebuah struktur supremasi Kulit Putih global yang bertahan lama yang dilandasi oleh kekuatan-kekuatan ekonomi, politik, ideologi yang mendunia – telah menghasilkan stratifikasi ras yang telah membentuk dunia sosial abad kedua puluh. Ras, dalam pandangan ini, adalah kreasi sosiologis, bukan suatu entitas biologis. Pada awal abad kedua puluh, para sosiolog Amerika berpegangan pada argumen yang berlandaskan biologis sebagai penjelasan bagi realitas sosiologis; sebaliknya, Du Bois mengedepankan analisis struktural, seraya mengakui bahwa agensi manusia berdampak pada struktur sosial – dan kadang-kadang dapat mentransformasikannya. Selain itu, Du Bois menekankan bahwa dalam menjelaskan ketidaksetaraan sosial, sosiolog akan diharuskan untuk mengkaji interaksi antara kelas, ras dan gender. Dengan demikian, upaya pembebasan manusia harus secara simultan mencakup perjuangan untuk menggulingkan penindasan kelas.

Dalam karya awalnya Du Bois mengembangkan konsep "*double consciousness*" [kesadaran ganda], dengan berteori bahwa *the self* [diri] sebagai suatu produk sosial yang timbul dari interaksi dan komunikasi sosial tetapi secara signifikan dibentuk oleh ras dan kekuasaan; di kemudian hari, ia berargumen bahwa modernitas dibangun di atas perbudakan dan perdagangan budak Afrika, yang memungkinkan tersedianya tenaga kerja dan komoditas penting yang akan dieksploitasi oleh kaum borjuis Barat untuk mengembangkan kapitalisme modern.

Kearifan sosiologi Amerika yang telah lama dianut telah melacak asal-usul sosiologi ilmiah ke Universitas Chicago, di mana para dosennya yang seluruhnya laki-laki Kulit Putih konon telah mengembangkan suatu sosiologi ilmiah, dan kemudian menyebarluaskan pendekatan tersebut ke universitas-universitas elit Kulit Putih lain. Tapi *The Scholar Denied* menghancurkan kisah mitologis mengenai asal-usul tersebut, menampilkan sebaliknya bagaimana Sekolah Du Bois-Atlanta mengembangkan sosiologi ilmiah dua dasawarsa sebelumnya. Namun walaupun Du Bois mengembangkan sekolah ilmiah pertama Sosiologi Amerika, para sosiolog Kulit Putih, yang merasa terancam oleh ide-ide radikal Sekolah ini, khususnya yang menyangkut ras, menerapkan kekuasaan ekonomi, politik, dan ideologi untuk menekan perspektif Du Bois selama satu abad. *The Scholar Denied* menunjukkan bahwa Sekolah Du Bois memproduksi keilmuan yang lebih unggul daripada para keilmuan para sosiolog Chicago dan pendiri Kulit Putih lain. Meskipun demikian, diskriminasi institusional menunda integrasi banyak sumbangan Du Bois ke dalam arus utama sosiologi AS selama bagian terbesar abad kedua puluh; bahkan kini, meskipun banyak dari ide-idenya yang paling berpengaruh telah diserap ke dalam prinsip-prinsip sosiologis, wawasan-wawasan tersebut telah secara keliru dikaitkan dengan para sosiolog Kulit Putih.

Sekolah Du Bois-Atlanta harus mengatasi rintangan yang luar biasa. Berbeda secara mencolok dengan para sosiolog Kulit Putih dengan agenda status quo yang didukung secara melimpah oleh para industriawan yang menyambut legitimasi yang disediakan oleh apa yang disebut "ilmu objektif," Du Bois mengalami penolakan untuk dapat menjabat guru besar di universitas-universitas berprestise, dan tidak memiliki akses ke sumber daya yang mungkin dapat diberikan oleh universitas-universitas tersebut. Di universitas Kulit Hitamnya yang memiliki keterbatasan finansial, Du Bois dibayar gaji yang rendah, tidak diberi dana penelitian yang memadai, dan ide-ide radikalnya dipantau dan sering ditolak oleh penerbit yang berprestise.

Dalam *The Scholar Denied*, saya mendokumentasikan bagaimana Sekolah Du Bois mengembangkan program sosiologis pribumi yang melawan rasisme ilmiah yang di kala itu dianut secara luas melalui universitas-universitas Amerika. Du Bois menambatkan Sekolah ini dalam ma-

syarakat Kulit Hitam yang tertindas, di mana ia menggunakan sumber daya terbatas dari para warga komunitas yang relatif berada. Para ilmuwan, mahasiswa dan tokoh komunitas ini menerima upah rendah untuk karya ilmiah mereka; beberapa orang secara sukarela menyediakan tenaga mereka untuk memproduksi sosiologi pemberontak. Bersama-sama dengan Du Bois, mereka percaya bahwa penelitian ilmiah dapat berfungsi sebagai senjata untuk menghilangkan supremasi Kulit Putih, bekerja keras secara sukarela dengan harapan bahwa karya mereka akan mendukung kebebasan di masa depan.

Sekolah Du Bois memanfaatkan modal pembebasan untuk melaksanakan suatu sosiologi pribumi. Dengan dukungan komunitas, Sekolah Atlanta menghasilkan suatu program penelitian yang oleh Burawoy digambarkan sebagai "otonomi tertanam sosiologi publik [yang] memungkinkan [Du Bois] dan rekan-rekan Afrika-Amerikanya untuk menciptakan dan mempertahankan suatu sosiologi khas yang lebih ilmiah daripada sosiologi Chicago – yang masih mempertahankan pengaruh yang kuat dari filsafat spekulatif sejarah - dan juga lebih kritis terhadap status quo."

Sekolah Atlanta tidak menghasilkan sosiologi yang menyendiri, dan berjarak. Sebaliknya, Sekolah ini terlibat dalam sosiologi publik, berupaya membasmi ketidaksetaraan nasional dan global. Sejak dini di tahun 1900, Du Bois mulai mengorganisir Kongres Pan Afrika, menghimpun pemimpin dan ilmuwan keturunan Afrika dari seluruh dunia untuk mengkaji ide-ide yang mungkin dapat membantu menggulingkan rezim-rezim rasis Jim Crow (perundang-undangan yang menegakkan pemisahan rasial di AS bagian Selatan) dan kolonisasi. Di dalam negeri, Du Bois membantu mengorganisasi *Niagara Movement* [Gerakan Niagara] dan *National Association for the Advancement of Colored People* [Asosiasi Nasional untuk Kemajuan Orang-orang Kulit Berwarna], yang menyerang supremasi Kulit Putih secara langsung. Ia mendirikan Majalah *The Crisis*, sebuah jurnal yang menganalisis, dan secara gigih melawan, penindasan gender dan kelas serta perang. Sepanjang hidupnya, Du Bois adalah seorang kritikus yang sengit terhadap status quo, selalu berusaha untuk mengungkapkan struktur-struktur sosial atau formasi-formasi budaya yang memblokir kebebasan manusia.

Menurut argumen Michael Burawoy, sosiologi harus kembali ke akar-akar radikalnya jika ingin tetap relevan. Analisis kritis yang menyoroti dominasi kekuasaan dan ma-

nusia dapat ditemukan dalam sosiologi-sosiologi pribumi, sosiologi-sosiologi pasca kolonial, teori selatan; bahkan dalam sosiologi-sosiologi borjuis Barat dapat ditemukan cabang-cabang radikal yang berusaha untuk secara tegas berbicara kepada kekuasaan tentang kebenaran. Sekolah Du Bois menawarkan apa yang oleh Burawoy dinamakan suatu "pelopor paradigma tentang tantangan semacam itu terhadap perspektif dominan" – suatu kontribusi yang terlalu sering tak nampak karena marginalisasi terhadap Sekolah tersebut. Dengan bersandar pada teladan Du Bois, *The Scholar Denied* menunjukkan bahwa keilmiawanan sosiologi harus bersifat politis, terlibat, dan ketat, terutama jika ingin terlibat dalam perdebatan publik. Memang, sosiologi-subaltern harus lebih ketat daripada yang dihasilkan sosiologi dalam status quo, justru karena taruhannya sedemikian tinggi. Para sosiolog terus-menerus gagal menangkap makna sosiologi Du Bois karena mereka percaya bahwa ia hanya memproduksi "sosiologi empiris Kulit Hitam," atau menangani "isu-isu Kulit Hitam" dalam perannya sebagai cendekiawan publik yang menjulang tinggi; tetapi pandangan tersebut membatasi wawasan Du Bois pada suatu *ghetto* sempit, yang hanya berlaku untuk sosiologi orang Kulit Hitam daripada berkontribusi pada teori atau metodologi yang lebih luas. Bukti-bukti yang ditawarkan di *The Scholar Denied* harus menghilangkan klaim-klaim yang menyesatkan tersebut, menempatkan Du Bois dan Sekolahnya secara kokoh dalam panteon sosiologi, di sisi Marx, Weber dan Durkheim, di mana ia seharusnya berada - memungkinkan para sosiolog untuk mewarisi kearifan Sekolah Du Bois-Atlanta, memperkaya imajinasi sosiolog mereka sendiri.

Pada bagian akhir *The Scholar Denied*, saya mengakhiri dengan suatu refleksi akhir mengenai arti penting sumbangan Sekolah Du Bois terhadap sosiologi: jika suatu sekolah ilmiah yang inovatif dapat berakar di suatu masa terburuk, di tengah-tengah terorisme *lynch mob* [pembunuhan di luar hukum oleh kerumunan] yang massal, serangan oleh elit di masyarakat yang hendak dibebaskannya, dan diskriminasi oleh suatu masyarakat rasis yang menolak akses ke sumber daya penting, maka mungkin ada harapan bagi semua orang yang berkarya untuk memproduksi pengetahuan dengan tujuan memahami dan mentransformasi kemanusiaan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Aldon Morris <amorris@northwestern.edu>

> Pluralisme

dalam Kajian Gerakan Sosial

oleh **Donatella della Porta**, Scuola Normale Superiore, Florence, Italia



| Donatella della Porta.

Minat saya terhadap gerakan sosial muncul melalui bermacam-macam jalan. Pada intinya, sudah pasti ada minat yang mendalam terhadap protes, yang terkait dengan pengalaman saya dalam aktivisme mahasiswa maupun rasa frustrasi saya terhadap sedikitnya hasil dari investasi sumberdaya yang begitu besar dan harapan tinggi yang telah dicurahkan. Namun selain itu juga ada faktor kebetulan yang menurut saya selalu merupakan suatu faktor penyebab dalam kehidupan ilmuwan. Dalam kasus saya, keterlibatan dalam bidang penelitian ini muncul begitu saja ketika saya meminta Alain Touraine, yang telah menerbitkan karya-karyanya tentang masyarakat yang tergantung (*dependent society*) (suatu topik yang pada khususnya sejalan dengan orang Selatan seperti saya sendiri), agar menjadi pembimbing tesis master saya di *École des Hautes Études en Sciences Sociales* di Paris. Jawabannya ialah bahwa ia bersedia, tetapi ia sudah berganti fokus ke gerakan sosial. Lalu saya pikir, kenapa tidak?

Donatella della Porta adalah salah seorang pakar di bidang gerakan sosial yang paling dikenal dan sangat produktif. Karya-karyanya mencakup banyak negara terutama Eropa dan Amerika Latin, serta menggabungkan berbagai disiplin ilmu terutama sosiologi dan ilmu politik. Sebagai seorang penggagas pendekatan penelitian multi-metode, ia telah menulis sendiri ataupun bersama penulis lain sebanyak 38 buah buku. Karya-karya penelitian terbarunya meliputi wilayah sosiologi politik: dari kekerasan politik (*Clandestine Political Violence*, 2013), pengawasan polisi terhadap protes (*Can Democracy be Saved?* 2013), korupsi politik (*The Hidden Order of Corruption* yang ditulis bersama Alberto Vannucci, 2012), hubungan antara gerakan sosial dan demokrasi (*Mobilizing for Democracy*, 2014), hingga tanggapan terhadap neoliberalisme (*Social Movements in Times of Austerity*, 2015). Ia juga dikenal memiliki dedikasi terhadap para intelektual muda dari berbagai negara, yang dilanjutkan pada posisi barunya sebagai Dekan Institut Humaniora dan Ilmu-ilmu Sosial (*Institute of Humanities and Social Sciences*) di *Scuola Normale Superiore*, Florence tempat dia juga menjadi direktur Pusat Kajian Gerakan Sosial (*the Center on Social Movement Studies, Cosmos*). Dalam artikel berikut ini, ia menjelaskan visi dan komitmennya terhadap kajian gerakan sosial.

Beberapa kebetulan lainnya juga telah mengantar saya untuk menjalin kontak dengan jejaring para ahli yang sedang mencari paradigma baru untuk menjelaskan gerakan sosial, termasuk Sydney Tarrow, yang memberi komentar terhadap artikel saya yang pertama tentang gerakan sosial dan telah menjadi mentor dan sahabat saya seumur hidup. Menulis disertasi doktor di sebuah program studi internasional di Institut Universitas Eropa (*European University Institute*) membekali saya tidak hanya dengan kemampuan berbahasa, melainkan juga, khususnya, dengan kegemaran pada budaya-budaya lain. Para pembimbing di sana mulai dari Philippe Schmitter hingga Alessandro Pizzorno menyemai benih-benih rasa ingin tahu yang kemudian mengantar saya melintas batas-batas disiplin ilmu. Sesudah memperoleh gelar Doktor, nepotisme akademik di lingkungan akademisi Italia mendorong saya ke arah pengalaman menarik di luar negeri, mengubah pengalaman negatif tentang migrasi menjadi pengalaman sangat positif mengenai “kosmopolitanisme yang berakar mendalam.” Kebetulan-kebetulan lain yang sangat menguntungkan memberi saya kesempatan untuk mengembangkan kerjasama dengan para intelektual muda, membangun jejaring dan pusat-pusat penelitian, termasuk pendirian Pusat Kajian Gerakan Sosial (*Cosmos*) yang sekarang bertempat di *Scuola Normale Superiore* di Florence, Italia.

Sambil menjajaki topik-topik lain dalam kegiatan penelitian dan pengajaran, saya tetap paling akrab dengan kajian

tentang gerakan sosial karena beberapa alasan – kognitif, afektif, dan relasional. Pertama-tama, kebanyakan peneliti di bidang ini adalah orang-orang yang menyenangkan; umumnya mereka punya keinginan tulus untuk memperbaiki dunia. Pengalaman mereka dalam keterlibatan sosial dan politik kerap kali dikritik oleh para akademisi lain yang meneliti tema-tema yang lebih arus utama, tetapi saya justru menemukan bahwa mereka inilah yang paling berhasil mengembangkan kajian di sub-bidangnya, sekaligus meningkatkan suasana afektif di antara para peneliti di bidang ini. Selain itu, keadaan politik pun menuntut inovasi teoretis yang terus-menerus: suatu bidang dimana politik yang tidak konvensional telah dianggap sebagai sesuatu yang marjinal atau patologis dan benar-benar ditantang oleh gelombang protes-protes baru – protes yang menghasilkan semakin diterimanya “politik lain” di luar kawasan parlemen yang normal.

Definisi politik yang lebih luas semacam ini juga menjelaskan mengapa kajian gerakan sosial melibatkan suatu kecenderungan ke arah pengayaan teori secara silang. Melalui upaya menjembatani pendekatan-pendekatan disipliner yang berbeda-beda – dari interaksionisme simbolik hingga sosiologi organisasi, dari teori sosiologi hingga ilmu politik – para ahli kajian gerakan sosial membangun seperangkat konsep dan hipotesis dengan menggabungkan masukan-masukan dari berbagai cabang pengetahuan yang berbeda. Dengan berjalannya waktu kecenderungan ini semakin meluas, dari sosiologi hingga ilmu politik, meluas hingga mencakup geografi, sejarah, antropologi, teori normatif, hukum dan (bahkan) ekonomi, karena setiap letupan politik perseteruan (*contentious politics*) yang baru menciptakan generasi baru ke dalam kajian tentang gerakan sosial.

Yang juga saya hargai (dan harap dapat ikut berkontribusi) adalah sikap positif terhadap penelitian empiris. Kajian gerakan sosial yang secara teoretis bersifat eklektik, dari sudut pandang metodologis juga bersifat pluralis. Penelitian tentang gerakan sosial telah memakai metode-metode yang sangat berbeda, menjembatani metodologi kualitatif dan kuantitatif. Meskipun terdapat kritik dan otokritik terhadap perencanaan dan penerapan metode-metode tertentu (dari studi kasus hingga “analisis peristiwa” kuantitatif), belum pernah terjadi perang metodologis yang tajam, dan pluralisme metodologis telah mendominasi bidang ini. Ketika dalam banyak cabang ilmu sosial terdapat suatu pandangan bersama yang membenturkan perspektif positivistik dengan perspektif interpretatif pada tingkat epistemologis, atau perdebatan yang mempertentangkan asumsi-asumsi ontologis tentang eksistensi suatu dunia nyata, para ahli kajian gerakan sosial cenderung memiliki pandangan yang lebih halus (*nuanced*). Bahkan para peneliti yang condong ke posisi neo-positivistik juga telah mengakui pentingnya konstruksi konsep, sementara para peneliti konstruktivis belum berhenti mencari pengetahuan antarsubjektif. Kebanyakan penelitian tentang gerakan sosial menggabungkan perhatian pada struktur dengan persepsi (misalnya, peluang politik dan pemaknaannya (*framing*), karena menganggap keduanya saling berhubungan. Demikian pula, kebanyakan peneliti menggabungkan skeptisisme tertentu terhadap prinsip-prinsip umum dengan suatu hasrat untuk melampaui studi kasus yang tanpa teori.

Pandangan yang inklusif semacam itu telah mendorong usaha untuk pengayaan lintas ilmu dan suatu kemampuan tertentu untuk membangun pengetahuan bersama. Pendekatan induktif dan deduktif telah dikombinasikan dalam

proses tersebut, seperti juga metodologi kualitatif dan kuantitatif. Strategi metode campuran dengan suatu triangulasi berbagai metode, sudah jamak dipraktikkan. Sejatinya, kajian gerakan sosial itu bersikap pragmatis terhadap penggunaan macam-macam teknik yang tersedia bagi pengumpulan dan analisis data. Dan, walaupun sebagian peneliti gerakan sosial meyakini bahwa ilmu sosial itu netral atau sebaliknya bahwa ilmu sosial harus tunduk pada tujuan politik tertentu, akan tetapi tingkat komitmen politik yang terkandung dalam karya ilmiah sebenarnya merentang dalam satu kontinum, serta memicu perdebatan normatif dan etis yang menarik.

Ada berbagai penjelasan bagi pluralisme teoretis yang segar semacam ini. Tentunya, karena kurangnya jenis pangkalan data yang dapat diandalkan, misalnya, dalam kajian mengenai pemilihan umum atau stratifikasi sosial, para peneliti gerakan sosial harus menggunakan macam-macam teknik untuk mengumpulkan data. Survei yang ada mengenai seluruh populasi tidak banyak membantu dalam penelitian tentang minoritas yang aktif, sementara organisasi gerakan sosial jarang menyimpan arsip atau bahkan sekedar daftar hadir peserta. Peminjaman dan penyesuaian metode pengumpulan dan analisis data dari bidang-bidang lain, maupun penciptaan metode-metode baru, telah membantu memperkuat analisis empiris. Juga telah ada tekanan normatif agar menciptakan pengetahuan yang bukan hanya diarahkan untuk membangun teori ilmiah melainkan juga diarahkan pada intervensi sosial; penelitian yang direncanakan bersama dengan objek yang akan diteliti juga telah memicu refleksi metodologis baru.

Kendati ada kecenderungan-kecenderungan positif semacam itu, namun kajian gerakan sosial selalu menghadapi risiko menjadi korban kesuksesannya sendiri. Terutama ketika kajian ini tumbuh pesat dalam beberapa dekade terakhir ini, fokusnya masih seputar kawasan Dunia Utara, dan sering kesulitan untuk menjalin hubungan dengan penelitian tentang politik perseteruan dari kawasan Dunia Selatan. Kecenderungan umum ke arah internasionalisasi ilmu-ilmu sosial telah mempunyai beberapa aspek yang sangat positif – terutama ketika internasionalisasi itu dipahami sebagai pengalaman di negara-negara, lembaga-lembaga akademik, atau budaya-budaya yang berbeda; internasionalisasim dapat membuat kita sadar mengenai pendekatan-pendekatan, metode-metode, gaya-gaya, praktik-praktik yang berbeda, yang menempatkan pengalaman nasional sendiri dalam perspektif komparatif. Dalam hal ini internasionalisasi mendorong cara pandang kritis dan pluralisme intelektual. Meskipun demikian, internasionalisasi yang terikat dengan suatu tradisi tertentu (atau evolusi dari tradisi tersebut) dapat menjadi problematis. Karena sangat beruntung telah menjadi pembimbing dan penasihat penelitian tentang gerakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa doktor dan peneliti pasca-doktor dari sebanyak 35 negara berbeda, saya telah belajar dari mereka betapa banyak yang telah kita peroleh dengan melampaui pendekatan-pendekatan arus utama Anglo-Saxon dan cara-cara yang telah diterima. Keyakinan saya pada stimulus terus-menerus yang datang dari generasi lebih muda ini membuat saya optimis mengenai kapasitas refleksi diri dalam kajian gerakan sosial. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Donatella della Porta
<donatella.dellaporta@sns.it>

> Sosiologi di Dunia Arab

Wawancara dengan Sari Hanafi



| Sari Hanafi.

Sari Hanafi saat ini menjabat Profesor Sosiologi dan Ketua Departemen Sosiologi, Antropologi dan Studi Media di Universitas Amerika di Beirut. Dia juga editor dari *Idafat: the Arab Journal of Sociology* (dalam bahasa Arab), dan Wakil Presiden dari Asosiasi Sosiologi Internasional dan Dewan Ilmu Sosial Arab. Minat penelitiannya mencakup sosiologi migrasi, politik penelitian ilmiah, serta masyarakat sipil, formasi elit, dan keadilan transisi [langkah dan proses untuk menangani pelanggaran hak asasi manusia]. Buku terbarunya, *Knowledge Production in the Arab World: The Impossible Promise*, yang ditulis bersama R. Arvanitis telah diterbitkan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tidak banyak yang telah memberikan kontribusi sedemikian besar bagi pengembangan sosiologi Dunia Arab; tidak banyak yang telah melangkah sedemikian jauh dalam mediasi antara sosiologi Arab dan Barat daripada Sari Hanafi. Dia diwawancarai oleh Mohammed El Idrissi, Profesor Sosiologi di El Jadida di Maroko.

MEI: *Anda dibesarkan di kamp pengungsi Palestina Yarmouk di Damaskus dan awalnya terdaftar di Teknik Sipil sebelum belajar Sosiologi. Apakah latar belakang sosial anda mempengaruhi keputusan anda untuk membuat perubahan itu?*

SH: Ya memang! Pada saat itu, di awal 1980-an, saya sangat terpolitisasi, saya ingin mengubah dunia! Tentu saja, sekarang saya hampir tidak memahaminya. Di kala itu, dua isu menyita perhatian saya: Palestina yang terjajah dan otoritarianisme di Suriah; isu-isu tersebut mendorong saya ke Sosiologi. Saya terkesan oleh penangkapan saya pertama kali setelah suatu demonstrasi untuk Hari Tanah di kamp pengungsi Yarmouk di Damaskus di mana saya dibesarkan. Seorang perwira intelijen mengatakan kepada saya pada waktu itu: "Seluruh kelompok anda hanya akan mengisi tidak sampai satu bus penuh; anda dapat dengan mudah dibawa ke penjara!" Negara-negara otoriter Arab selalu me-

remehkan arti penting "orang-orang bis" seperti itu – apakah didefinisikan sebagai intelektual pembangkang, atau, lebih umum, sebagai kelas menengah tercerahkan – dalam memicu protes. Saya berlindung dalam analisis Foucault tentang mikrofisika kekuasaan dan bio-politik. Saya pergi ke Perancis untuk mengejar pemikirannya. Saya menginginkan suatu analisis ilmiah terhadap elit negara, tetapi pada saat yang sama, aktivisme saya sendiri membantu saya memahami sosiologi tidak hanya sebagai suatu upaya profesional dan kritis, dalam tipologi Burawoy, tetapi juga sebagai keterlibatan publik dan advokasi kebijakan.

MEI: Apa yang menjadi tantangan dalam mengembangkan sosiologi profesional dan publik?

SH: Di dunia Arab, hal ini tidak mudah. Sosiologi, seperti semua ilmu-ilmu sosial lainnya, paling baik dipahami bukan sebagai suatu seni bela diri, melucuti orang dari akal sehat dan ideologi-ideologi seperti yang diusulkan Pierre Bourdieu, melainkan sebagai alat negara dalam proyek-proyek modernisasinya. Dua kekuatan berusaha untuk mendelegitimasi ilmu-ilmu sosial: elit politik otoriter dan beberapa kelompok ideologis, khususnya otoritas keagamaan tertentu. Keduanya menekankan pada asal-usul ilmu-ilmu sosial yang bermasalah (kemunculan mereka selama era kolonial) dan pendanaan asing mereka. Saat ini saya percaya bahwa masalahnya bukan hanya dengan kelompok-kelompok agama tetapi juga dengan apa yang saya sebut kaum Kiri “non-liberal” Arab. Keduanya sedemikian sombong sehingga mereka cenderung mengabaikan perubahan di akar rumput dan menolak nilai-nilai universal seperti demokrasi. Tentu saja, pemberontakan Arab mengungkapkan beberapa perkembangan kognitif yang positif, tetapi ilmu sosial tidak memiliki banyak dampak dalam mendorong perubahan dan merasionalisasi debat kecuali di Tunisia, suatu kasus pengecualian di mana para akademisi telah memainkan peran penting dalam mendorong dialog dalam masyarakat dan berkolaborasi dengan masyarakat sipil. Hadiah Nobel 2015 yang diberikan kepada Kuartet Dialog Nasional adalah kemenangan simbolis yang signifikan.

MEI: Apakah para sosiolog telah berkontribusi pada perkembangan kognitif yang positif seperti itu di era pasca-pemberontakan Arab?

SH: Sebagian besar studi pasca-kolonial di kawasan tersebut bersifat sederhana, tidak mampu memahami perubahan di dunia Arab. Banyak pemberontakan Arab sejauh ini gagal, bukan hanya karena dominasi imperialisme dan pasca-kolonial, tetapi karena otoritarianisme berlarut-larut yang sangat mengakar, dan karena ketiadaan kepercayaan di pihak orang-orang yang sedang berada dalam proses pembelajaran akan nilai-nilai seperti pluralisme, demokrasi, kebebasan, dan keadilan sosial. Dunia Arab memerlukan alat-alat sosiologi untuk memahami gerakan-gerakan sosial sejalan dengan garis-garis pemikiran yang digambar-

kan oleh Asef Bayat, yaitu perambahan oleh rakyat biasa secara diam-diam, berlarut-larut tetapi meresap terhadap mereka yang berharta dan berkuasa untuk dapat bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Dalam pandangan saya, sosiologi publik selalu berupaya untuk memprovokasi diskusi tentang kapasitas aktor-aktor sosial untuk mentransformasi masyarakat mereka. Sebagai seorang sosiolog, peran saya adalah untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang murni jahat atau murni baik. Sosiologi, dengan imajinasi sosiologis dan fokusnya pada aktor-aktor, mengingatkan kita pada sifat kompleks fenomena sosial. Dengan kata lain, sosiologi mengingatkan publik untuk memikirkan perjuangan rakyat, melampaui penjelasan berulang kali mengenai konflik sebagai masalah geopolitik (negara-negara x dan y membekali "oposisi dengan alat perang") dan di luar konflik antara kelompok-kelompok etnis (yang, sayangnya, merupakan cara yang dipakai banyak akademisi, media dan orang awam dalam memahami konflik di negara-negara seperti Suriah atau Bahrain). Sosiologi juga mengingatkan kita untuk menganalisis aliansi dalam hal kepentingan yang konvergen, tidak dalam hal kubu (misalnya kubu perlawanan vs kubu imperialisme, dll.); bahwa bukan hanya Negara Islam (*Islamic State*, ISIS) yang menggunakan *takfir* (tuduhan mur-tad) untuk menghasilkan *homo sacer* (seorang manusia yang dapat dibunuh tanpa diadili dan tanpa prosedur hukum), tetapi juga mereka yang melemparkan bom barrel pada warga sipil. Sosiologi mengingatkan kita bahwa pemuda tidak bergabung ISIS hanya karena mereka telah membaca buku-buku tertentu atau mengikuti cara-cara tertentu menafsirkan Qur'an, tetapi karena mereka telah hidup dalam konteks pengucilan politik dan sosial.

MEI : Dan peran apakah yang sebenarnya telah dijalankan sosiologi publik di Dunia Arab?

SH: dunia Arab masih harus mengakui peran penting ilmu-ilmu sosial dalam rasionalisasi debat sosial dan memberikan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi modernitas kita. Di wilayah Arab, kita jarang mendengar suatu “buku putih” yang ditulis para ilmuwan sosial atas permintaan pejabat publik dan kemudian diperdebatkan di ruang publik. Bahkan ketika diktator Tunisia Zein Al-Dine Ben Ali menggunakan ilmu sebagai senjata ideologis dalam perjuangan kejam melawan para Islamis Tunisia selama tahun 1990-an, ia tidak merujuk pada ilmu-ilmu sosial, tetapi ilmu-ilmu keras. Pertemuan ilmiah diperlakukan seperti pertemuan-pertemuan publik lainnya, dan diselenggarakan di bawah pengawasan polisi. Pada saat yang sama, para sosiolog belum membantu diri mereka sendiri: mereka telah gagal untuk menjadi sebuah komunitas ilmiah yang dapat mengembangkan suara yang berpengaruh atau melindungi orang-orang yang kritis terhadap kekuasaan.

MEI: Berikut ini adalah suatu hal pokok yang sangat penting: Mengapa komunitas ilmiah begitu lemah di wilayah tersebut?

SH: Anda perlu dua proses untuk memperkuat komunitas ilmiah: profesi harus memiliki status, tetapi status itu juga harus dilembagakan melalui asosiasi-asosiasi nasional. Di dunia Arab keduanya tidak ada. Hanya ada tiga asosiasi sosiologi aktif (di Lebanon, Tunisia, Maroko), dan, yang menarik, represi negara di tiga negara ini jauh lebih sedikit daripada di negara-negara Arab lainnya. Baru-baru ini, Dewan Ilmu Sosial Arab yang baru didirikan telah membahas bagaimana organisasi ini dapat mendorong munculnya asosiasi-asosiasi seperti itu.

Seperti yang saya katakan sebelumnya, komunitas ilmiah harus diatur untuk menghadapi tidak hanya negara-negara represif tetapi juga kekuatan-kekuatan yang berusaha untuk mendelegitimasi ilmu sosial. Otoritas keagamaan sering merasa terancam oleh para ilmuwan sosial karena kedua kelompok bersaing dalam wacana publik. Suatu ketika saya menyaksikan sebuah debat televisi tegang yang melibatkan almarhum Sheikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi (yang berargumen bahwa Islam menentang segala bentuk keluarga berencana) dan seorang aktivis anti-ulama dari Serikat Umum Perempuan Suriah (sebuah organisasi yang disponsori negara). Meskipun keluarga berencana sepenuhnya masuk ke dalam ranah sosiologi dan demografi, tidak pernah ada ilmuwan sosial yang dibawa ke dalam perdebatan publik seperti ini. Contoh lain berasal dari Qatar. Pihak berwenang Qatar melindungi diri dari komisar politik dan agama yang konservatif dengan meminta perguruan tinggi asing cabang Qatar untuk mengajarkan kurikulum yang sama seperti yang akan diajarkan di pusat universitas mereka. Namun, siapa yang akan melindungi para profesor dalam universitas-universitas “terjun payung” ini? Dalam sebuah wawancara baru-baru ini, Presiden Universitas Carnegie Mellon Qatar, dalam rangka untuk “melindungi dirinya,” menegaskan bahwa pemerintah Qatar bertanggung jawab untuk kurikulum universitas.

Jadi semua orang mencoba untuk mencegah debat, dalam konteks bermasalah di mana kebebasan berekspresi sangat terbatas. Pengembangan suatu “ranah ilmu pengetahuan” dapat menjadi suatu ruang ekstra-teritorial bagi adanya pengecualian, dalam arti bahwa hukum lokal tidak akan dengan sendirinya diterapkan untuk memberikan kebebasan dalam mengkritik masyarakat sekitarnya, tetapi mengandung risiko terputus dari kebutuhan masyarakat.

MEI: Sebagai Wakil Presiden International Sociological Association (ISA), bagaimana Anda dapat mendorong pelembagaan komunitas sosiologi?

SH: ISA dapat memainkan suatu peran utama dalam hal ini. Pada Kongres Dunia Yokohama 2014 saya terpilih untuk melayani semua Asosiasi Nasional selama empat tahun. Saya berkomitmen diri untuk lima prioritas: Pertama, saya ingin mendorong lebih banyak kerja sama Utara-Selatan di tingkat individu, lembaga dan komunitas sosiologis kolektif. Kedua, saya berharap dapat mendorong sosiolog dari seluruh dunia, tetapi terutama Amerika Selatan, Afrika dan Timur Tengah, untuk bergabung dengan Asosiasi, karena jumlah anggota ISA di wilayah ini masih cukup kecil. Ketiga, saya akan mencoba untuk mengumpulkan dana untuk mensubsidi partisipasi sosiolog dari negara-negara miskin (kategori B dan C) pada konferensi-konferensi ISA. Keempat, saya akan mendorong asosiasi-asosiasi nasional di Amerika Selatan, Afrika dan Timur Tengah maupun di Eropa untuk menjadi anggota kolektif dari ISA. Akhirnya, saya ingin ISA untuk berpartisipasi secara lebih efektif dalam mendukung komunitas ilmiah nasional dengan melakukan lebih banyak kunjungan ke asosiasi-asosiasi mereka dan mendorong jaringan regional. Jadi tugas saya ke depan adalah kolosal. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Sari Hanafi <sh41@aub.edu.lb> dan Mohammed El Idrissi <mohamed-20x@hotmail.com>

> Biopolitik Krisis Sampah di Lebanon

oleh **Nisrine Chaer**, Universitas Utrecht, Belanda



| Sampah yang menumpuk di Beirut.

Pada bulan Agustus 2015, protes-protes di Lebanon, menanggapi suatu krisis sampah, berubah menjadi suatu gerakan rakyat anti-korupsi. Krisis pengelolaan sampah itu memberikan sebuah lensa untuk masuk ke dalam biopolitik Lebanon, mengungkapkan cara-cara negara Lebanon dan partai-partai sektarian merefleksikan dan memperkuat pola-pola kekerasan berbasis kelas dan kewarganegaraan.

Krisis sampah Beirut dimulai pada bulan Juli 2015, saat limbah mulai menumpuk di jalan-jalan kota. Pemerintah telah mengakhiri suatu kontrak jangka lama dengan perusahaan pengumpul sampah Sukleen – sebuah hubungan yang dianggap khas menurut pola privatisasi Lebanon, di mana kontrak yang dibuat oleh pemerintah telah dibentuk dari kesetiaan pada elit politik, korupsi, dan pencurian. Kampanye “*You Stink*” (“Anda Bau”), yang terdiri dari masyarakat sipil ke-

las menengah dan aktivis media sosial, menggapai publik yang lebih besar, termasuk organisasi masyarakat sipil, kelompok mahasiswa, orang-orang beraliran kiri, anti-sektarian, dan kelompok feminis, memobilisasi para pengunjuk rasa dengan berbicara tentang masalah yang lebih besar: korupsi, nepotisme, kurangnya ruang publik, penghapusan rezim sektarian, dan penegakan akuntabilitas atas kekerasan polisi.

Lebih dari 70.000 warga berpartisipasi dalam suatu protes utama pada tanggal 29 Agustus. Tapi titik balik terjadi seminggu sebelumnya, ketika penyelenggara *You Stink* menjauhkan diri dari pengunjuk rasa di jalan-jalan. Protes telah berubah menjadi kekerasan, dan banyak yang dituduh sebagai *Moundassin* - kata Arab yang menunjuk pada preman atau penyusup - dan menyabotase protes tanpa kekerasan itu. *You Stink* bahkan meminta pihak berwenang untuk menindak “para penyusup” dan “membersihkan jalan-jalan” dari para demonstan

yang menggunakan kekerasan, mengklaim bahwa pemuda-pemuda yang memprotes itu adalah “preman” dari partai politik Amal. Pada hari-hari berikutnya banyak demonstran (terutama orang-orang kiri) menantang *You Stink* dengan slogan-slogan seperti “*I am a Moundassin*” (“Saya seorang penyusup”) dan mengecam sikap penghinaan merendahkan yang melekat pada kata *Moundassin* - mendorong pemimpin *You Stink* untuk mengeluarkan permintaan maaf.

Tetapi insiden itu telah mengungkapkan adanya suatu perpecahan yang dalam. Dalam penggunaan kata *Moundassin* di media Lebanon, para politisi dan beberapa aktivis mereproduksi wacana yang rasis dan sarat pembedaan kelas, menolak para pengunjuk rasa dan menekankan “penampilan fisik yang berbeda” yang mereka punyai. Sebuah surat kabar Lebanon memanggil mereka “anjing,” sementara yang lain telah menganggap mereka sebagai “pria bertelanjang dada,” dan “pria bertopeng.” Be-



Pengikut "You Stink" memprotes pemerintah Lebanon.

berapa media yang berafiliasi dengan partai politik Sunni dan Kristen mengklaim bahwa para pengunjung rasa itu berasal dari kelas pekerja di lingkungan permukiman Syiah seperti Khanda' El Ghamik, dan menghubungkan mereka dengan partai Hizbullah; lainnya menyatakan bahwa para pengunjung rasa itu adalah pengungsi Suriah dan Palestina.

Respon terhadap para pengunjung rasa bersifat brutal: polisi anti huru hara mengerahkan senjata-senjata mereka untuk menghancurkan dan menahan tubuh mereka. Dipersenjatai dengan label *Moundassin*, teknologi dehumanisasi membenarkan penggunaan kekerasan terhadap para pengunjung rasa dari kelas berpenghasilan rendah dan latar belakang non-Lebanon. Dalam sistem biopolitik Lebanon, yang disebut *Moundassin* - kelas pekerja dan subyek non-warga negara - dikriminalisasi dan dibiarkan mati, berkebalikan dengan kelompok elit istimewa yang tubuhnya dianggap layak untuk kehidupan, dan diperbolehkan untuk hidup.

Para pengunjung rasa menanggapi dengan mengorganisir dan berlatih bentuk-bentuk perawatan informal untuk melindungi peserta dari kekerasan polisi. Setelah setiap gelombang penahanan yang sewenang-wenang, aksi protes dengan duduk secara spontan dimulai di depan penjara-penjara, dan diulang dan diubah menjadi sebuah praktik perlawanan. Spanduk-spanduk sarkastik dan humoris mengkritik demonisasi dan penggunaan istilah *Indiseis* (infiltrasi). Beberapa telah menulis "*Je suis Khanda*" ("Saya Khanda") (nama yang disebut sebagai daerah asal *Moundassin*), "Kami adalah *Moundassin*," "*#Indiseis*," "Ini adalah revolusi *Indiseis*," "Datang dan *Indass* dan lihat bagaimana lembutnya saya,"

sementara yang lain mengejek polisi yang menyamar sebagai "para penyusup" dalam kerumunan.

Perebutan kembali *Moundass* semacam ini menyebar. Ketika kepala Asosiasi Pedagang Beirut mengklaim bahwa para pengunjung rasa "komunis" ("yang dimuntahkan Rusia") akan menghancurkan perekonomian dan wajah negara yang "beradab," para pengunjung rasa mengubah pusat kota Beirut menjadi *Souk Abou Rakhousa*, "*pasar cheapo*," yang menciptakan pasar loak besar di ruang pusat kota Beirut yang diprivatisasi secara ilegal, tidak dapat diakses, dan "mewah," dengan menarik ribuan orang yang secara kolektif memparodikan komentar dan menghibur diri mereka sendiri di sebuah ruang yang baru direbut kembali.

Apa pelajaran yang dapat kita ambil dari sistem kelas dan kewarganegaraan di Lebanon dalam kaitannya dengan protes atas limbah kota? Sistem peraturan Lebanon memungkinkan elit politik untuk mendapatkan keuntungan dari penawaran pengelolaan sampah; elit ini terhubung dengan penduduk yang hidup melalui jaringan yang kompleks dari hubungan kapitalis-ekonomi yang diperkuat oleh politik sektarian. Biopolitik di Lebanon melibatkan negara neoliberal dan aktor-aktor sektarian yang mengkonversi kehidupan dan tubuh-tubuh elit ke dalam kategori ekonomi superior, sambil menaklukkan dan mengendalikannya tubuh-tubuh non-elit.

Kebanyakan tempat pembuangan sampah berada di daerah-daerah terpinggirkan. Sebenarnya, kontrak Sukleen berakhir ketika penduduk di wilayah Na'ameh memblokir jalan ke tempat pembuangan sampah yang telah menimbulkan bahaya kesehat-

an yang serius dan kerusakan ekologi di daerah itu sejak dibuka pada tahun 1998. Meskipun pemerintah telah berjanji untuk menutupnya pada tahun 2004, namun pembuangan sampah itu masih digunakan pada tahun 2015. Mereka yang tinggal di dekat tempat pembuangan sampah telah terkena limbah lingkungan yang berbahaya, racun dan karsinogen, yang menggambarkan hubungan antara kelas dan krisis sampah; pemerintah dan partai-partai sektarian mengontrol tubuh orang yang tinggal di dekat tempat pembuangan sampah, menghantarkan mereka kepada suatu kematian yang perlahan-lahan.

Pola dehumanisasi dan kebrutalan polisi dan kekerasan lingkungan yang diakibatkan oleh pembuangan sampah mencontohkan arsitektur dari tatanan Lebanon yang telah diperintah oleh pemimpin-pemimpin koruptif yang sama selama beberapa dekade. Krisis sampah dan akumulasi limbah di jalanan tidak hanya membuat korupsi dari otoritas politik lebih terlihat, tetapi juga mengungkapkan dimensi kelas dan ras dari kekerasan yang secara dalam terpatritasi dalam negara-bangsa sektarian dan kebijakan-kebijakannya. ■

Seluruh Korespondensi ditujukan kepada Nisrine Chaer
<nisrine.chaer@gmail.com>

> Normalisasi Kekerasan Ekstrem: Kasus Israel

oleh **Lisa Hajjar**, Universitas California, Santa Barbara, AS



Asap dan api dari ledakan sebuah serangan Israel menyinari kota Gaza, Juli, 2014.

Pada tanggal 15 Februari 2016, Amitai Etzioni, sosiolog dan professor pada Universitas George Washington, menulis sebuah *op-ed* [opposite the editorial page, yaitu tanggapan tertulis terhadap suatu editorial oleh seseorang dari luar sebuah majalah atau surat kabar] di

sebuah koran Israel, *Ha'aretz*, yang berjudul: "Should Israel Consider Using Devastating Weapons Against Hezbollah Missiles?" ("Haruskan Israel Mempertimbangkan Penggunaan Senjata Pemusnah untuk Memusnahkan Misil Hizbullah?")¹ Mengutip, pertama-tama, seorang pejabat Israel yang tidak disebutkan namanya

yang mengklaim bahwa Hizbullah memiliki 100.000 misil yang menimbulkan ancaman keamanan yang besar, Etzioni menekankan bahwa sebagian besar misil itu, dengan mengutip Kepala Staf Israel, berada di rumah-rumah pribadi. Mengirimkan kekuatan darat militer Israel untuk menghancurkan misil-misil itu “sangat besar kemungkinan akan menimbulkan banyak korban jiwa, baik pada tentara Israel maupun warga sipil Libanon,” demikian Etzioni menandakan; suatu opsi lain yang ia diskusikan mencakup penggunaan Bahan Peledak Bahan Bakar-Udara (*Fuel-Air Explosives*, FAE) untuk “menyebarkan awan bahan bakar aerosol yang dinyalakan dengan detonator yang akan menimbulkan ledakan masif [yang dapat meratakan] seluruh bangunan dalam radius yang cukup luas.” Dia mengakui bahwa bahkan jika penduduk yang tinggal di wilayah yang disasar mendapatkan peringatan terlebih dulu, jatuhnya korban sipil tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, tegasnya lebih lanjut, mengingat “Israel agaknya akan terpaksa menggunakan FAE,” maka para ahli militer dan intelektual publik luar negeri, “yang diketahui tidak menunjukkan sikap bermusuhan terhadap Israel,” harus merancang suatu respon terhadap dampak misil tersebut — dengan harapan, demikian tulis Etzioni, dapat menghasilkan “suatu pemahaman yang lebih besar, jika bukan suatu penerimaan tulus, atas penggunaan senjata yang berkekuatan besar itu, mengingat tidak ada cara lain yang dapat dilakukan.”

Setiap negara memiliki hak untuk mempertahankan diri dari semua ancaman keamanan, akan tetapi penggunaan kekuatan bersenjata diatur oleh Hukum Kemanusiaan Internasional (*International Humanitarian Law*, IHL) — yang di atas segalanya menekankan keharusan membedakan antara pejuang dan sasaran militer di satu sisi, dengan warga sipil dan objek sipil di sisi yang lain. Setiap negara dapat menggunakan kekuatannya yang proporsional sesuai dengan sasaran militernya, dan sejauh diper-

lukan untuk mencapai tujuan-tujuan militer yang absah; akan tetapi, bahkan jika benar bahwa misil Hizbullah ditempatkan di rumah-rumah penduduk, setiap skenario yang melibatkan penggunaan senjata pemusnah massal semacam FAE akan melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan yang paling dasar mengenai perbedaan dan proporsionalitas.

Dengan menganjurkan agar para ahli militer dan intelektual publik asing mendahului (*pre-emptive*) membantu dalam menormalisasi kekerasan ekstrem yang akan ditimbulkan oleh penggunaan FAE, saran Etzioni sejajar dengan pendekatan Israel terhadap hukum kemanusiaan internasional. Berbeda dengan negara-negara dan kelompok-kelompok militan yang secara mencolok mengabaikan IHL, Israel tercatat sejak lama terlibat dalam reinterpretasi strategis terhadap IHL ini dengan harapan dapat memasukkan praktik kekerasannya “ke dalam hukum.” Sebagai misal, pada tahun 2000 Israel menjadi negara pertama yang secara terbuka menegaskan hak untuk melakukan eksekusi ekstra-yudisial sebagai sebuah pilihan kebijakan keamanan. Seperti dijelaskan Daniel Reisner, mantan kepala Divisi Hukum Internasional *Military Advocate General Israel* [badan militer yang bertugas membela dan memberikan bantuan hukum kepada prajurit dan perwira yang disidik dan diadili]:

Apa yang kita saksikan saat ini adalah revisi hukum internasional [...] Jika anda melakukan sesuatu dalam jangka waktu cukup lama, dunia akan menerimanya. Keseluruhan hukum internasional saat ini didasarkan atas pengertian bahwa tindakan tertentu yang dilarang saat ini dapat diperbolehkan jika dilakukan oleh cukup banyak negara [...] Hukum internasional bergerak maju melalui pelanggaran-pelanggaran.²

Skenario Etzioni yang mencakup penggunaan FAE berpijak pada be-

berapa perkembangan khusus dalam konflik terkini Israel yang dimiliterisasi, dan berbagai dalih yang digunakan pemerintah untuk mengabsahkan pergeseran strategisnya ke arah aksi kekerasan yang semakin tidak pandang bulu dan destruktif. Pada September 2000, saat gerakan intifada kedua bermula, yang oleh para pejabat dijuluki “konflik bersenjata yang nyaris berbentuk perang,”³ pihak Israel menegaskan bahwa dalam rangka membela diri mereka memiliki hak untuk menyerang apa yang disebut “entitas musuh”—yaitu wilayah pendudukan Tepi Barat dan Gaza yang berada di bawah kontrol semi-otonom Otoritas Palestina. Pada akhir Maret 2002, sebagai respon terhadap serangan mematikan bom bunuh diri yang dilakukan Hamas di Hotel Netanya, Israel mengerahkan kampanye militer yang massif di Tepi Barat, “Operasi Perisai Defensif”, yang menandai sebuah strategi baru yang disebut “menyiangi rumput.”⁴ — dirancang untuk menimbulkan beberapa tingkat penghukuman dalam bentuk kekerasan dan penghancuran dengan maksud melumpuhkan kapasitas saat ini dan menghalangi kemungkinan kekerasan terhadap Israel di masa depan. Pada 9 April 2002, selama pertempuran Jenin (operasi militer terbesar Israel sejak invasi ke Lebanon pada 1982), 13 prajurit Israel, semuanya termasuk pasukan cadangan, terbunuh dalam sebuah penyergapan — menimbulkan tekanan politik yang besar di dalam Israel untuk mengambil alih kamp secepatnya tanpa menimbulkan lagi korban jiwa pada tentara Israel. Konsekuensinya, alih-alih mengirimkan pasukan untuk menyerbu gedung-gedung dan menangkap atau membunuh para pejuang, sejumlah gedung mula-mula dihujani dengan tembakan, kemudian warga Palestina dipaksa menjadi perisai manusia untuk mendahului dan melindungi tentara Israel.⁵ Pada saat itu, dengan memperhatikan tujuan-tujuan militer, penggunaan tentara darat sewajarnya dianggap lebih proporsional dibanding jika pengeboman udara dilakukan. Namun operasi

militer perkotaan secara taktik sulit dan lebih berbahaya bagi pasukan Israel sendiri. Penggunaan perisai manusia merupakan satu strategi pengerahan yang melindungi, namun dalam sebuah putusan pada tahun 2005 Mahkamah Agung Israel melarang praktik ini.

Secara bersama-sama, kesemua faktor di atas memotivasi suatu pergeseran strategis menuju penggunaan kekerasan yang lebih besar yang dikerahkan dari udara atau dari jarak jauh. Pada 22 Juli 2002, dalam sebuah operasi yang ditujukan untuk membunuh Salah Shehadeh, seorang pemimpin Hamas, pesawat F-16 menjatuhkan satu bom seberat satu ton di pemukiman al-Daraj yang padat penduduk. Serangan itu meluluhlantakkan bangunan apartemen yang ditempati Shehadeh berikut delapan bangunan di sekitarnya, serta menimbulkan kerusakan parsial pada enam bangunan lainnya. Selain Shehadeh dan para pengawalinya, 14 warga Palestina, termasuk delapan anak-anak, terbunuh, sementara lebih dari 150 orang luka-luka. Kecaman publik terhadap ukuran bom dan dijadikannya pemukiman penduduk sebagai sasaran memaksa militer Israel untuk melakukan investigasi, dengan kesimpulan bahwa militer memiliki keabsahan untuk menjadikan Shehadeh, sebagai pelaku kekerasan teroris, sasaran — kendati diakui bahwa terdapat “kelemahan dalam informasi yang diterima,” yaitu keberadaan “warga sipil tak berdosa” di dekat apa yang diperikan sebagai “persembunyian operasional” Shehadeh.⁶

Retorika seputar “warga sipil tak berdosa” di tengah “sasaran yang absah” ini terus membayangkan upaya Israel membingkai-ulang “warga sipil musuh” sebagai perisai manusia *de facto* yang dipakai oleh kelompok-kelompok yang diperangi Israel. Ini adalah upaya Israel untuk menimpakan kesalahan kepada organisasi-organisasi yang mereka serbu atas jatuhnya korban jiwa di antara warga sipil sebagai aki-

bat dari serangan yang Israel lakukan. Dengan cara yang sama, pilihan strategi Israel pada serangan udara daripada operasi-operasi pasukan dibingkai sebagai sebuah pilihan “etis” dalam satu esai berpengaruh pada 2005 yang dikarang bersama oleh Asa Kasher, professor Universitas Tel Aviv dan penasehat militer Israel, dan Jendral Amos Yadlin. Keduanya menulis:

Biasanya, kewajiban meminimal-kan korban jiwa di antara pejuang selama pertempuran merupakan pilihan terakhir dalam daftar prioritas yang, atau hampir terakhir, jika para teroris dikecualikan dari kategori non-pejuang. Kami secara tegas menolak konsepsi demikian karena ia bersifat immoral. Seorang pejuang adalah seorang warga yang berseragam. Di Israel, seringkali ia adalah seorang yang menjalani wajib militer atau tentara cadangan [...] Kenyataan bahwa orang-orang yang terlibat dalam teror [...] menetap dan melakukan aksi di sekitar prang-orang yang tidak terlibat dalam teror bukanlah sebuah alasan untuk membahayakan kehidupan pejuang yang memburu mereka.⁷

Tafsir-ulang secara strategis semacam ini demi lebih mengutamakan keselamatan pasukan daripada warga sipil bertentangan dengan prinsip immunitas warga sipil, dan sebuah pemalsuan yang berselubuh “pen-sipil-an” para pejuang yang bertempur. Hal itu secara mendasar juga melanggar fakta bahwa IHL tidak menciptakan ruang samasekali untuk membedakan warga sipil atas dasar identitas nasional mereka. Grégoire Chamayou menyebut tindakan ini sebagai “prinsip immunitas bagi pejuang imperial,”⁸ seraya berargumen bahwa “proyek ini tidak lebih merupakan pendinamitan hukum mengenai konflik bersenjata yang telah ditetapkan pada paruh kedua abad kedua puluh: sebuah pembongkaran terhadap prinsip-prinsip hukum internasional demi suatu nasionalisme perlindungan-diri.”⁹

Pada 2005, Israel secara sepihak menarik pasukan daratnya dari Gaza dan memblokir wilayah ini. Menyusul pemilihan legislatif Palestina pada 2006, yang dimenangkan oleh Hamas, dan selepas konflik faksional pada 2007 yang memaksa Otoritas Palestina keluar dari Gaza, pengepungan atas Jalur Gaza ini kian diintensifkan. Rentetan peristiwa ini mendukung klaim Israel bahwa Gaza adalah entitas musuh di bawah kontrol teroris yang dihuni para simpatisan teroris, dengan warga sipil digunakan oleh Hamas sebagai perisai manusia.¹⁰ Pembungkai resmi ini sebanding dengan retorika Israel atas sejumlah wilayah di Lebanon yang dikuasai Hizbullah, menyusul pengunduran sepihak Israel dari wilayah pendudukan Lebanon Selatan pada 2000. Penggambaran Gaza sebagai wilayah yang asing, bermusuhan, dan boleh diserang rupanya mengimplikasikan bahwa Israel tidak harus bertanggung jawab atas keselamatan warga sipil — bahkan pada serangan-serangan yang ia lakukan Israel. Sebagaimana dijelaskan Neve Gordon dan Nicola Perugini, “pembungkai pasca-kejadian sangatlah krusial pada proses [melegitimasi pengeboman yang menewaskan warga sipil dalam jumlah besar] ini karena hal itu memungkinkan Israel untuk mengklaim bahwa kekerasan telah digunakan sesuai dengan hukum internasional dan, oleh karenanya, bersifat etis.”¹¹

Selama invasi Israel ke Lebanon pada 2006, militer Israel secara sengaja mengerahkan kekuatan yang berlebihan di bawah strategi yang dijuluki “doktrin Dahiya”, merujuk kepada penghancuran total atas wilayah sub-urban di selatan Beirut yang mayoritas dihuni oleh warga Syi’ah. Pada 2008, Mayor Jendral Gadi Eizenkot, mantan komandan Komando Israel Utara, menyatakan, “Apa yang terjadi di Dahiya, Beirut pada 2006 akan terjadi pada setiap desa di mana Israel ditembak [...] Kami akan mengerahkan kekuatan secara berlebihan terhadapnya, dan menciptakan kerusakan dan kehancuran

besar di sana. Dari sudut pandang kami, desa-desa tersebut bukanlah pemukiman warga sipil, melainkan basis-basis militer [...] ini bukanlah sebuah rekomendasi. Ini adalah sebuah rencana. Dan itu telah disetujui.”¹² Logika strategis ini dijabarkan lebih lanjut pada bulan Oktober 2008 oleh Gani Siboni, seorang pensiunan kolonel dan analis strategi, dalam pernyataan berikut:

*Prinsipnya [adalah bahwa] penggunaan serangan secara berlebihan atas titik-titik lemah musuh merupakan upaya perang yang utama, dan operasi untuk melumpuhkan kemampuan peluncuran misil merupakan upaya perang yang sekunder [...] Respon semacam ini bertujuan untuk menimbulkan kehancuran dan menjatuhkan hukuman hingga satu taraf yang akan menuntut proses rekonstruksi yang panjang dan mahal. Serangan harus dilakukan secepat mungkin, dan mengutamakan pada penghancuran aset-aset daripada mencari setiap peluncur [...] Respon demikian akan menimbulkan suatu kenangan yang bertahan lama [...], dan karenanya akan meningkatkan kemampuan tangkal Israel dan mengurangi peluang permusuhan terhadap Israel selama periode yang panjang.*¹³

Benarlah, dua bulan setelah doktrin strategi baru mengenai kekuatan berlebihan ini diungkapkan, Israel meluncurkan “Operation Cast Lead” di Gaza. Menurut laporan suatu misi pencari fakta internasional yang mendapat otorisasi PBB, baik militer Israel maupun para militan Palestina sama-sama terlibat kejahatan perang dan kemungkinan kejahatan atas kemanusiaan. Laporan ini menyatakan, Israel telah menjadikan “penduduk Gaza secara keseluruhan” sebagai sasaran, gagal membedakan antara warga sipil dan pejuang; serangan Israel atas infrastruktur sipil dilakukan secara sengaja, sistematis dan bagian dari suatu strategi lebih besar.

Perang terhadap Gaza pada 2014 merupakan episode yang hingga se-

jauh ini paling dipenuhi dengan kekerasan dan penghancuran. “Operasi Pilar Pertahanan” mencakup lebih dari 6.000 serangan udara, dan menembakan sekitar 50.000 proyektil artileri dan tank — dengan perkiraan 21 kiloton bahan berdaya ledak tinggi. Senjata yang dikerahkan mencakup drone, helikopter Apache yang menembakkan misil Hellfire, dan F-16 yang mengangkut bom seberat 2.000 pound.¹⁴ Sasaran-sasaran serangan mencakup infrastruktur dengan beragam jenis — termasuk kilang-kilang desalinasi, jaringan listrik, rumah sakit, sekolah dan perguruan tinggi, bangunan apartemen menjulang tinggi dan pusat-pusat perbelanjaan — di samping setiap struktur yang diidentifikasi atau yang diduga terkait dengan Hamas. Pada akhir perang, lebih dari 2.100 orang Palestina meninggal dunia dan lebih dari 11.000 terluka, yang bagian terbesar adalah warga sipil. Keluarga-keluarga dibinasakan secara keseluruhan, sementara wilayah-wilayah pemukiman secara keseluruhan hancur samasekali.¹⁵

Penafsiran mengenai apa yang sesuai dengan hukum dalam perang — khususnya pada abad ini ketika pertempuran sudah berubah sedemikian dramatis — untuk sebagian dibentuk oleh praktik negara-negara, terutama negara-negara digdaya. Penggunaan kekerasan ekstrem oleh Israel dan kesengajaannya untuk mengabaikan immunitas warga sipil asing niscaya akan menggoda negara-negara lain yang terlibat dalam konflik asimetris untuk menerapkan pembenaran yang serupa. Bahkan, proposal Etzioni agar para ahli militer dan intelektual publik asing harus direkrut untuk secara mendahului mengabsahkan penggunaan FAE di masa depan merupakan sebuah undangan untuk melegitimasi kekerasan ekstrem. Skenario ini sebaliknya justru menekankan peran yang dapat dimainkan oleh para ilmuwan sosial yang memahami hubungan antara hukum dan perang dan yang berkomitmen pada interpretasi atas IHL yang berlandaskan konsensus internasional. Peran ini mencakup

upaya-upaya untuk mengarahkan keahlian kita untuk mempertahankan ketidakabsahan dari penggunaan kekuatan yang berlebihan dan senjata yang tidak pandang bulu. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Lisa Hajjar <lhajjar@soc.ucsb.edu>

¹ Judul ini sebenarnya telah berubah dua kali sebelum ditetapkan menjadi versi ini. Lihat Ben Norton “Prominent American Professor Propose that Israel ‘Flatten Beirut’ – a 1 million-person city it previously decimated,” *Salon*, 18 Februari, 2016.

² Yotam Feldman dan Uri Blau, “Consent and Advise,” *Haaretz*, 29 Januari, 2009, tersedia di <http://www.haaretz.com/consent-and-advise-1.269127>.

³ Lihat Asher Maoz, “War and Peace: An Israeli Perspective,” *Constitutional Forum* 14 (2) (Winter 2005): 35-76.

⁴ Efraim Inbar dan Eitan Shamir, “‘Mowing the Grass’: Israel’s Strategy for Protracted Intractable Conflict,” *Journal of Strategic Studies* 37(1) (2014): 65-90.

⁵ Yael Stein, *Human Shields: Use of Palestinian Civilians as Human Shields in Violation of High Court of Justice Order* (Jerusalem: B’tselem, 2002).

⁶ IDF Spokesperson, “Findings of the inquiry into the death of Salah Shehadeh,” 2 Agustus, 2002, tersedia di <http://www.mfa.gov.il/mfa/government/communiques/2002/findings+of+the+inquiry+into+the+death+of+salah+sh.htm>.

⁷ Khashar dan Yadin, “Assassination and Preventive Killing,” *SAIS Review*, 25(1) (Winter-Spring 2005): 50-51.

⁸ Grégoire Chamayou, *A Theory of the Drone*, trans. Janet Lloyd (New York: The New Press, 2015): 130.

⁹ *Ibid.*, p.134.

¹⁰ Lihat Neve Gordon dan Nicola Perugini, “The Politics of Human Shielding: On the Resignification of Space and the Constitution of Civilians as Shields in Liberal Wars,” *Society and Space*, 34(1) (2016): 168-187.

¹¹ *Ibid.*

¹² “Israel Warns Hizbullah War Would Invite Destruction,” *Ynet*, 3 Oktober, 2008, <http://www.ynetnews.com/articles/0,7340,L-3604893,00.html>.

¹³ Gabi Siboni, “Disproportionate Force: Israel’s Concept of Response in Light of the Second Lebanon War,” *INSS Insight*, 74 (Oktober 2, 2008), <http://www.inss.org.il/index.aspx?id=4538&articleid=1964>.

¹⁴ Rashid Khalidi, “The Dahiya Doctrine, Proportionality, and War Crimes,” *Journal of Palestine Studies*, 44(1) (2014-15): 5.

¹⁵ Lihat “50 Days of Death and Destruction: Israel’s ‘Operation Protective Edge,’” Institute for Middle East Understanding, September 10, 2014, tersedia di <http://imeu.org/article/50-days-of-death-destruction-israels-operation-protective-edge>.

> Melindungi Orang-orang Sipil

Tanggapan untuk Hajjar

oleh **Amitai Etzioni**, Universitas George Washington, Washington D.C., AS

Lisa Hajjar telah memposisikan sebuah *op-ed* [singkatan *opposite the editorial page*, yaitu tanggapan tertulis terhadap suatu editorial oleh seseorang dari luar publikasi yang bersangkutan] yang saya tulis sebagai langkah lanjut dari aneka wajah kampanye Israel untuk membawa “kekerasan mereka ke dalam ranah hukum.” Menanggapi hal ini, saya pertama akan menguraikan motivasi saya dalam menulis *op-ed* tersebut, dan kemudian mencoba untuk membahas - dalam ruang yang diberikan - apa yang saya lihat sebagai masalah mendasar, dan bagaimana hal tersebut dapat disikapi.

Selama perang 1948-1950 saya kehilangan sebagian besar teman-teman saya dan menyaksikan banyak pembunuhan dan kesedihan di pihak orang Yahudi dan orang Arab. Pengalaman formatif ini (saya menginjak 20 tahun di tengah peperangan) meninggalkan pada saya perasaan yang mendalam bahwa semua perang - baik yang memenuhi kriteria suatu *just war* [perang yang adil, yang secara moral dan teologi dianggap dapat dibenarkan] ataupun tidak - adalah tragis, dan bahwa kita harus menempuh jalan panjang untuk menghindarinya. Saya mendedikasikan dua buku untuk menemukan cara menghindari perang nuklir, *The Hard Way to Peace (Jalan Sukar ke Perdamaian)* dan *Winning without War (Menang tanpa Perang)*, berdemonstrasi di Trafalgar Square menolak senjata nuklir dan hampir kehilangan pekerjaan saya di Universitas Colombia karena aktivisme saya. Saya kemudian menjadi salah seorang aktivis pertama yang menentang perang di Vietnam (kedua pengalaman itu diuraikan dalam *My Brother's Keeper: A Memoir and a Message (Penjaga Saudara Laki-Laki Saya: Sebuah Memoar dan Pesan)*). Saya menentang invasi A.S ke Irak. Dalam buku *Security First (Utamakan Keamanan)*, saya memperlihatkan berdasarkan penelitian akademis yang luas, bahwa pemeriksaan yang rinci terhadap teks-teks agama Islam menyingkap bahwa Islam *per se* [dalam dirinya sendiri] tidak melegitimasi kekerasan. Baru-baru ini, saya menulis sejumlah artikel dan *op-ed*

yang memperingatkan bahwa A.S dan Tiongkok sedang meluncur menuju perang, dan mengorganisir intelektual publik Tiongkok dan Amerika menjadi sebuah kelompok pendukung *Mutually Assured Restraint* (Jaminan Saling Mengendalikan Diri). Singkatnya, meskipun tak ada seorangpun yang membaca dengan sangat baik karya mereka sendiri, sebagian besar hidup saya sejak tahun 1950 telah didedikasikan untuk mengekang kekerasan dan membatasinya.

Sayangnya, saya tidak berhasil menemukan banyak cara kongkret untuk berkontribusi ke arah dorongan terhadap Israel dan Palestina untuk menemukan solusi dua-negara, yang sangat saya dukung. Bersama dengan Shibley Telhami, seorang ilmuwan Palestina, saya menyarankan bahwa gerak maju dimungkinkan bila kita menghentikan fokus pada masa lalu, melainkan lebih fokus pada ke mana kita dapat pergi dari sini daripada bertanya siapa yang harus disalahkan atas kondisi tragis kita saat ini. (Setelah kita memiliki dua negara, kami tulis, akan ada cukup waktu untuk membangun komisi Kebenaran dan Keadilan untuk mempelajari masa lalu)¹. Dan saya telah tunjukkan bahwa tanah itu mengandung cukup banyak ruang untuk kedua belah pihak – bertentangan dengan mereka yang berpendapat bahwa satu pihak perlu melempar pihak yang lain ke Laut Tengah atau ke sungai Yordan. Saya mengakui bahwa pernyataan-pernyataan singkat ini tidak banyak berarti. Walaupun hanya demi empat orang cucu saya di Israel dan orang tua mereka, saya ingin dapat berbuat jauh lebih banyak.

Mengenai *op-ed* saya baru-baru ini, Hajjar percaya bahwa artikel itu berusaha untuk membawa kekerasan ke dalam ranah hukum. Jauh dari hal itu; tulisan tersebut justru berusaha mau menghindari pertumpahan darah. Menurut pendapat saya secara faktual tidak dapat disangkal bahwa Hizbullah telah mengumpulkan 100.000 rudal, dan bahwa mereka bermaksud menghancurkan Israel. Mereka tidak berusaha untuk menyembunyikan niat atau kekuatan mereka. Hizbullah pasti tidak ragu-ragu ketika menghujankan

“Tujuannya adalah bukan untuk melegalkan kekerasan, tapi untuk menghindarinya”

rudal ke Israel pada tahun 2006, meskipun terdapat fakta – sebagaimana ditemukan oleh PBB, yang hampir tidak memiliki bias yang menguntungkan Israel – bahwa Israel mampu memenuhi semua kewajiban internasionalnya terhadap Lebanon setelah menarik pasukannya dari Lebanon (di mana Israel sejak awal tidak berhak untuk berada di sana). Selain itu, saya percaya bahwa ada bukti bahwa sebagian besar rudal Hizbullah ditempatkan di rumah-rumah pribadi. Tentunya menjadi sepenuhnya sah untuk bertanya apa yang harus dilakukan jika ini adalah tempat di mana rudal-rudal tersebut diletakkan.

Saya tidak berada dalam posisi untuk mengevaluasi, baik saran dari beragam orang Israel yang dikutip Hajjar, ataupun efek pernyataan mereka. Namun saya dapat menunjukkan bahwa ini bukan masalah Israel semata-mata; penanganan demikian akan mengarah ke kesimpulan yang keliru. Ini adalah masalah yang dihadapi AS dan para sekutunya di seluruh Timur Tengah (dipahami secara luas), sebuah wilayah di mana para teroris secara teratur melanggar *the rule of distinction* [prinsip pembedaan antara perlakuan terhadap warga sipil dan terhadap pejuang] - aturan yang paling penting dalam konflik bersenjata. Mereka menyimpan amunisi di masjid-masjid; mengirimkan rompi bunuh diri di dalam ambulans; melakukan penembakan jitu dari rumah-rumah pribadi; menempatkan artileri di sekolah-sekolah, dan menggunakan warga sipil sebagai perisai manusia.

Mereka yang berusaha untuk melawan para teroris pada dasarnya hanya mempunyai dua pilihan: menderita sejumlah besar korban dan dipukul mundur dari kawasan tersebut, dengan membiarkan pihak-pihak seperti ISIS memperlakukan penduduk secara tidak manusiawi, atau menjadikan warga sipil sebagai sasaran dan menimbulkan korban jiwa yang masif. *Tidak satu pun dapat diterima.* *Op-ed* saya mendesak para pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana dilema tragis ini mungkin disikapi – sebuah bahan pertimbangan yang dalam pernyataan rinci Hajjar nyaris tidak disinggung. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Amitai Etzioni <amitai.etzioni@gmail.com>

¹ Etzioni, A. dan Telhami, S. "Mideast: Focus on the Possible." *The Christian Science Monitor*, 17 Juni, 2002

² Etzioni, A. "Israel and Palestine: There's Still Room at the Inn." *The National Interest*, 9 April, 2014 <http://nationalinterest.org/commentary/israel-palestine-the-res-still-room-the-inn-10212>.

³ Etzioni, A. "Should Israel Consider Using Devastating Weapons Against Hezbollah Missiles?" *Haaretz*, 15 Februari, 2016 <http://www.haaretz.com/opinion/.premium-1.703486>

> Manusiawi dalam Dunia yang Tak Manusiawi

Mengenang Vladimir Yadov

oleh **Dmitri N. Shalin**, Universitas Nevada, Las Vegas, AS



Vladimir Yadov di tahun 2009, dalam acara ulang tahunnya yang ke-80

Pada tahun 1960-an, Laboratorium Penelitian Sosial Konkret di Leningrad adalah tempat persemaian ilmu sosiologi yang baru dikembangkan, demi berjuang untuk mengamankan ceruk dalam disiplin ideologis yang kuat yang dikenal sebagai "materialisme historis." Para calon sosiolog menjual penelitian empiris kepada pihak berwenang di Soviet dengan premis bahwa alat sosiologi dapat menyelidiki kemajuan menuju komunisme, memungkinkan para pengamat untuk menemukan dan mempublikasikan tren-tren yang konsisten dengan prediksi-prediksi filsafat Marxis-Leninis. Vladimir Yadov adalah salah seorang di antara bintang-bintang paling cemerlang dalam disiplin, yang menjadi ujung tombak kebangkitan sosiologi Rusia, yang telah dihancurkan oleh revolusi Bolshevik dan pembersihan Stalin. Penelitian perintis Yadov *Man and His Work*, diterbitkan dengan rekan-rekannya, dan monografi solonya tentang *Methodology and Methods of Sociological Investigation* mendorongnya ke garis depan bidang ilmiah yang baru muncul ini.

Saya seorang mahasiswa tahun ketiga di Universitas Negeri Leningrad ketika mentor saya, Igor Kon, membawa saya ke laboratorium Yadov di tahun 1968. Selama delapan tahun berikutnya saya berpartisipasi dalam seminarnya, pertama sebagai sarjana, kemudian sebagai kandidat Ph.D. dan peneliti. Sebagai tempat persemaian intelektu-

al, seminar-seminar seperti itu bermunculan di seluruh negara di kota-kota besar, dipimpin oleh orang-orang seperti Yuri Levada, Igor Kon, Georgy Shchedrovitsky, dan perintis lainnya dalam penelitian sosiologi; pandangan liberal mereka, keakraban mereka dengan literatur asing, dan kebijakan pintu terbuka menarik para intelektual yang sedang bersemi dan membuat kesan yang tak terlupakan bagi generasi ilmuwan sosial muda.

Yadov menonjol di antara rekan-rekannya karena kebiasaannya yang tidak sadar diri, dan ketidakpeduliannya terhadap hak-hak istimewa yang terkait kepangkatan. Ketersediaannya untuk memandang keluar dari batas dogma resmi merupakan hal yang menyegarkan; tidak ada bedanya apakah ia sedang berbicara dengan seorang mahasiswa tahun ketiga atau dengan seorang ilmuwan yang sudah mapan. Saya mengingatnya sedang menjelaskan beberapa nuansa teori kepribadian kepada saya sementara rekan-rekan satu kantornya sabar menunggu giliran untuk berbicara dengan tokoh tersebut. Yang penting adalah kontribusi bagi kepentingan bersama, yang pada saat itu mencakup studi orientasi nilai dan sikap terhadap pekerjaan di kalangan para buruh dan insinyur Soviet. Sikap tersebut tidak selalu selaras dengan prediksi teoritis: pekerja menunjukkan sedikit antusiasme terhadap anjuran untuk bekerja tanpa pamrih untuk masa depan yang cerah – tetapi menaruh banyak minat pada imbalan material

dari pekerjaan mereka. Pada akhir tahun enam puluhan, semangat sosiologi empiris mulai bergesekan dengan para ideolog Partai Komunis, dan setelah Uni Soviet menginvasi Cekoslovakia dalam upaya untuk memadamkan Musim Semi Praha (*Prague Spring*), sosiologi Soviet dan aspirasi liberalnya jatuh ke masa-masa sulit. Yadov bekerja keras untuk menyelamatkan tim dan divisi penelitiannya, yang waktu itu menjadi bagian dari Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia, tetapi akhirnya dia diusir dan kelompoknya dibubarkan. Setiap waktu, Yadov menanggung itu semua sendiri dengan bermartabat, menolak untuk mengecam rekan-rekannya meski tekanan terus meningkat, atau menyingkirkan kemanusiaannya di bawah kondisi-kondisi yang tidak manusiawi.¹

Pada tahun 1975, saya beremigrasi dari Rusia dan menetap di Amerika Serikat. Kontak saya dengan Yadov tidak pulih sampai tahun 1987, ketika Mikhail Gorbachev memulai suatu kampanye reformasi. Hari-hari itu merupakan hari yang berat bagi para ilmuwan sosial Rusia yang bersusah payah untuk menebus waktu yang hilang.² Begitu Gorbachev menyerukan glasnost dan perestroika, sosiolog yang sebelumnya disingkirkan dikembalikan untuk memimpin organisasi-organisasi penelitian yang baru terbentuk seperti Institut Sosiologi dan Pusat Kajian Pendapat Umum Nasional. Yadov, yang pada saat itu telah pindah ke Moskow, dengan cepat muncul sebagai pemimpin yang diakui,³ dan rekan-rekannya memilihnya menjadi presiden dari Asosiasi Sosiologi Rusia dan direktur Institut Sosiologi di Akademi Ilmu Pengetahuan. Sebagai pengakuan atas kontribusinya terhadap sosiologi perburuan, Yadov dipilih sebagai wakil presiden Asosiasi Sosiologi Internasional.

Kode Etik Profesi yang diadopsi pada tahun 1988 oleh para ilmuwan reformis menegaskan bahwa hak bagi kebebasan meneliti dan debat yang tidak terkekang merupakan hal yang vital bagi ilmu sosial. Dengan mendesak para sosiolog untuk menumbuhkan "toleransi dan rasa hormat" terhadap para lawan, menunjukkan "keberanian dalam berkeyakinan," menghindari "label-label ideologis," dan menghindari himbuan ke "pihak berwenang" dalam menyelesaikan sengketa ilmiah, Kode Etik Profesi ini juga mendorong para sosiolog untuk merenungkan masa lalu mereka dan memulai suatu periode kontemplasi di antara para intelektual Rusia.⁴

Dalam semangat perestroika yang menyertainya, beberapa mengklaim bahwa selama ini mereka selalu menjadi pembangkang terselubung, banyak yang segera meninggalkan masa lalu Soviet, dan sebagian besar dengan mencolok membuang kartu partai komunis mereka. Vladimir Yadov tidak demikian! Sementara dia sangat menderita selama kampanye Soviet melawan intelektual liberal, dia tidak turut serta lari bersama mereka. Yadov menyimpan kartu partainya dan sampai akhir tetap berkomitmen bagi cita-cita Euro-Komunisme yang didukung oleh Palmiro Togliatti, dan pada demokrasi sosial yang dia anggap se-

bagai sistem politik dan ekonomi yang paling manusiawi. Dia mendesak rekan-rekannya untuk dapat menempatkan masalah-masalah sosial di masyarakat sebagai bagian dari masalah mereka sendiri, memberikan teladan pribadi mengenai cara memanfaatkan pengetahuan untuk reformasi sosial. "Kita tidak akan melaksanakan tugas kita sebagai sosiolog jika kita hanya membatasi diri pada penulisan buku. Kita perlu melakukan yang terbaik untuk mempengaruhi perubahan planet sosial," tulis Yadov. "Melawan korupsi, mendirikan pengadilan-pengadilan independen, membangun sistem pajak progresif, dan banyak lagi - inilah yang dituntut oleh situasi dan rakyat."

Roda sejarah berubah lagi ketika Vladimir Putin naik ke tampuk kekuasaan. Dia lambat dalam mengungkapkan agendanya, tetapi beberapa tahun dalam masa jabatan pertamanya sebagai presiden Rusia menjadi jelas bahwa Putin kurang memiliki kepedulian terhadap masyarakat sipil atau lembaga lembaga-lembaganya. Para sosiolog yang sudah menetap dengan nyaman di dalam rutinitas pasca-Soviet menyadari bahwa sudah tidak lagi aman untuk mengkritik pemerintah. Mereka yang terlibat dalam protes publik dan bersikeras menggunakan hak-hak konstitusional mereka menghadapi pembalasan.

Pada tahun 2010, para intelektual ultra-nasionalis membentuk suatu asosiasi sosiologi tandingan, menantang organisasi yang dipimpin oleh Yadov dan rekan-rekannya.⁵ Setelah Yadov melawan Gennady Osipov, seorang pendukung keras nasionalisme Rusia dan dalang dari asosiasi profesional pesaing, Yadov terpaksa membela dirinya di pengadilan melawan tuduhan memfitnah lawan-lawannya sebagai proto-fasis. Terhalang oleh kebijakan-kebijakan yang reaksioner, usia lanjut dan penyakit, Yadov merasa semakin terpinggirkan.

Pada tahun 2009, pada kesempatan ulang tahunnya yang ke-80, para mahasiswa dan teman-teman yang setia padanya menerbitkan kumpulan artikel, memberikan kesaksian mengenai kontribusi berharga Yadov untuk sosiologi Rusia. Volodia, seperti teman-temannya menyapanya, tidak kehilangan optimismanya mengenai prospek jangka panjang negara. Dia tetap ambil bagian dalam perdebatan dan menunjukkan minat yang besar terhadap penelitian, baik penelitiannya sendiri maupun rekan-rekannya yang lebih muda. Tapi suasana hatinya menjadi gelap ketika ia kemudian kecewa pada pembatasan hak-hak sipil dan munculnya aliran nasionalis garis keras yang merusak di dalam sosiologi Rusia.

Kontak saya dengan Yadov menjadi intensif pada tahun 2006 ketika rekan saya Boris Doktorov dan saya memulai proyek "*International Biografi Initiative*" - sebuah usaha online yang mendokumentasikan kebangkitan sosiologi setelah Perang Dunia II. Dengan bantuan dari para ilmuwan yang bersimpati, kami mengumpulkan wawancara dengan sosiolog-sosiolog Rusia, membuat forum-forum online,

dan mempromosikan metode biografi dalam penelitian sosial.⁶ Yadov memperlihatkan minat besar terhadap proyek tersebut. Dia menulis memoar, melakukan wawancara, menyediakan dokumen-dokumen langka yang berkaitan dengan tahun-tahun pembentukan sosiologi Soviet, evolusinya setelah kematian *Khrushchev's Thaw* [era di mana penindasan dan sensor melunak] dan transformasinya di bawah perestroika.

Vladimir Yadov meninggal pada tanggal 2 Juli 2015. Beberapa tahun sebelum kematiannya, dia dan saya memulai dialog online secara intens mengenai nasib sosiologi Rusia dan situasi di negara itu. Kami sepakat untuk sepenuhnya saling memberi tantangan sambil membahas kompromi yang terpaksa dilakukan para ilmuwan untuk dapat bertahan hidup di bawah rezim Soviet. Ini adalah dilema etika yang dihadapi oleh kaum intelektual yang memilih untuk beremigrasi. Ini juga biaya moral dari tinggal di suatu negara yang dihancurkan oleh represi, transformasi sosiologi Soviet setelah revolusi Gorbachev, pembatasan kebebasan berbicara di bawah Putin, melemahnya prospek reformasi politik, dan masa depan sosiologi publik di suatu negara di mana melakukan penelitian yang bersifat oposisi dan berbicara mengenai kebenaran terhadap penguasa dapat berdampak pada mata pencaharian, kebebasan, atau bahkan nyawa para intelektual.

Volodia, dengan keterusterangannya yang memilukan, mengingat kembali dalam percakapan kami tentang kebengungannya mengenai seorang kerabat yang menghadapi pembersihan dalam kampanye teror tahun 1937, tentang kegelisahannya mengenai akar Yahudinya dan keinginan untuk menyembunyikan identitas etnisnya di suatu negara yang penuh dengan antisemitisme. Dia mengakui bahwa beberapa kompromi masa lalunya membuat dia merasa jijik saat ini: dia bertindak "pengecut ketika dia gagal melakukan perjalanan ke Moskow dan membela [Yuri] Levada pada sesi debat [ideologi]; "dia" "tetap bungkam" di beberapa pertemuan partai di mana rekan-rekannya menghadapi upacara degradasi ritual.

Volodia berbicara mengenai kualitas yang membantunya dalam mengumpulkan tim ahli yang berkomitmen. "Saya bertemperamen mudah tersinggung," "seorang yang terbuka dengan karakter eksplosif," seseorang yang mengalami "kesulitan melindungi informasi rahasia." Tetapi kualitas ini, demikian katanya lebih lanjut, "memfasilitasi komunikasi yang ramah" dan "membantu [dia] membangun sebuah tim penelitian di mana tanda kebesaran merupakan hal yang kurang berarti dan kontribusi terhadap tujuan bersama merupakan hal yang paling penting."

Sejatinya, Yesus adalah ... sosialis pertama!" Yadov menyatakan dengan tegas, ketika ditantang untuk menentukan keyakinan politiknya. "Saya pernah dan tetap menjadi pendukung sosialisme," katanya pada saya dengan bangga. "Saya yakin bahwa pengaturan sosial hanya adil jika perwakilan yang dipilih secara demokratis berusaha untuk menjembatani kesenjangan pendapatan yang mencolok di antara strata sosial."

Merenungkan rekan-rekannya yang memilih untuk beremigrasi, Yadov menjelaskan, "Saya benar-benar mengerti mereka. Pada saat yang sama, saya merasa mereka didorong oleh motif yang berbeda." Dengan mengagumkan, dia menjelaskan bagaimana, di masa jaya *perestroika* [era restrukturisasi di bawah Gorbachev], sebagai direktur Institut Sosiologi, dia melaksanakan seleksi para ilmuwan muda untuk program studi ke luar negeri, menunggu dengan cemas untuk melihat "siapa yang akan kembali dan yang tidak, karena British Council menetapkan bahwa setiap orang harus kembali."

Yadov marah pada rekan-rekannya yang menganut suatu keyakinan ultrapatriotik dan mendambakan restorasi kekaisaran Soviet. "Dalam era Soviet, Osipov, Dobrenkov, Zhukov tergolong dalam '*nomenklatura*' dan mereka mempertahankan status tersebut hingga saat ini. Di atas segalanya mereka menghargai simbol dari 'kemurahan hati Tsar.' [...] Selama aku kenal Osipov, dia adalah seorang pria tanpa prinsip yang mengatakan kebohongan di muka anda, bersekongkol dengan gampang dan melakukan intrik terhadap lawannya." Dia mengusulkan pengamatan secara langsung terhadap para ilmuwan yang patuh dan administrator yang terjebak dalam kebiasaan berbahaya dalam menjalani semua perubahan. Cerita tentang eksploitasi dan pengkhianatan yang dikisahkan Yadov dalam dialog-dialog tersebut pada suatu waktu nanti akan mengerutkan kening para praktisi sosiologi di tanah airnya – dan demikian pula penilaian yang dilakukannya terhadap rezim politik masa kini dan para penegaknya.

Situasi penuh keterasingan Yadov akan keadaan masa kini itu terlihat dalam sebuah surat yang ia tulis kepada saya pada tanggal 25 Juni 2011: "Terhadap Putin saya tidak merasakan apa-apa selain kebencian. Pria yang kejam dan sinis yang haus kekuasaan dan merendahkan rakyatnya. Dia bernaflu pada kekayaan dan kemewahan. Apa yang dia katakan ketika ditanya tentang para politisi liberal? Dia mengatakan, 'Yang mereka inginkan hanyalah kekuasaan dan uang!' Namun kekayaan pribadinya dipastikan berasal dari kontrolnya atas pipa minyak. Tidak diragukan lagi orang ini dapat memeras setiap orang dalam kelompoknya, termasuk [Presiden Dmitri] Medvedev. Anda

dapat bayangkan berapa banyak caci maki yang layak diberikan pada orang ini dalam 30 tahun."

Pada saatnya, dialog saya dengan Yadov akan menemukan jalannya menuju Rusia dan mengungkapkan keprihatinan yang Volodia rasakan di tahun terakhirnya mengenai alasan yang dia perjuangkan sepanjang hidupnya.⁷

Apakah Anda memilih untuk tetap berada dalam tepi-an sejarah, membiarkan diri anda terpanggil untuk berperang melawan kehendak anda, atau bergabung secara sukarela, anda akan menghadapi dilema moral dan menanggung biaya material.⁸ Pada hari-hari akhirnya, Yadov menganggap dirinya "seseorang yang sangat beruntung." Dia mengatakan pada rekan saya Boris Doktorov bahwa dia telah menjalani "kehidupan yang luar biasa bahagia." Saya percaya beberapa alasan utama untuk itu adalah adanya pertempuran yang dia pilih untuk lakukan dan ada perkelahian yang dia dihindari. Vladimir Yadov menjadi

contoh sebagai makhluk yang cerdas secara emosional di dunia: dia berhasil menjaga emosinya tetap cerdas dan kecerdasannya waras secara emosional. Dia melawan kompromi-kompromi dan membuat kesalahan. Dia melihat mimpi-mimpinya menjadi kenyataan dan hancur lagi, namun dia tidak menyerah pada harapan, tetap berjuang pada saat perlawanan nampak sia-sia.

Hari ini kita mengenang Vladimir Yadov, seorang pria dengan kerendahan hati dan keberanian. Kami memperingati kehidupan seorang intelektual publik yang dengan sukarela membantu sejarah, mengubah arah beberapa lembaga, dan meninggalkan kenangan abadi. Dunia menjadi tempat yang lebih baik karena orang-orang seperti Yadov muncul di tengah-tengah kita. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Dmitri Shalin <shalin@unlv.nevada.edu>

¹ Lihat Shalin, D. (1978) "[The Development of Soviet Sociology, 1956-1976](#)," *Annual Review of Sociology* 4: 171-91; (1979) "[Between the Ethos of Science and the Ethos of Ideology](#)," *Sociological Focus* 12(4): 175-93; (1980) "[Marxist Paradigm and Academic Freedom](#)," *Social Research* 47: 361-82; Firsov, B. (2012) *History of Soviet Sociology, 1950s-1980s* (dalam bahasa Rusia). St. Petersburg: European University of St. Petersburg.

² Shalin, D. (1990) "[Sociology for the Glasnost Era: Institutional and Substantive Change in Recent Soviet Sociology](#)," *Social Forces* 68(4): 1-21. Doktorov, B. (2014) [Contemporary Russian Sociology. Historical and Biographical Investigations](#) (dalam bahasa Rusia). Moscow.

³ (2009) *Vivat Yadov! On His Eightieth Birthday* (dalam bahasa Rusia). Moscow: Institute of Sociology RAN.

⁴ Firsov, B. (2010) *Dissent in USSR and Russia, 1945-2008* (dalam bahasa Rusia). St. Petersburg: European University of St. Petersburg (2010); Alekseev, A. (2003) *Dramatic Sociology and Sociology of Auto-reflexivity*. Vols. 1-4 (dalam bahasa Rusia), St. Petersburg: Norma. See also Shalin, D. (1989) "[Settling Old Accounts](#)," *Christian Science Monitor*, 29 Desember; dan (1990) "Ethics of Survival," *Christian Science Monitor*, 4 Desember; (1987) "[Reforms in the USSR: Muckraking, Soviet Style](#)," *Chicago Tribune*, 16 Februari.

⁵ Yadov, V. (2011) "A Sordid Story" (dalam bahasa Rusia). *Trotsky Bulletin*, 6 Desember; Shalin, D. (2011) "Becoming a Public Intellectual: Advocacy, National Sociology, and Paradigm Pluralism," pp. 331-371 dalam D. Shalin, [Pragmatism and Democracy: Studies in History, Social Theory and Progressive Politics](#). New Brunswick: Transaction Publishers.

⁶ *International Biography Initiative*. UNLV Center for Democratic Culture, <http://cdclv.unlv.edu/programs/bios.html>.

⁷ (2015) "From Dialogues of Vladimir Yadov and Dmitri Shalin" (dalam bahasa Rusia). *Public Opinion Herald*, No. 3-4, pp. 194-219, http://cdclv.unlv.edu/archives/articles/vy_ds_dialogues.pdf.

⁸ Shalin, D. (1993) "[Emotional Barriers to Democracy Are Daunting](#)," *Los Angeles Times*, 27 Oktober; (2007) "[Vladimir Putin: Instead of Communism, He Embraces KGB Capitalism](#)," *Las Vegas Review Journal*, 24 Oktober.

> Kebangkitan Seorang Sosiolog Publik Tiongkok

oleh **François Lachapelle**, Universitas British Columbia, Canada¹



| Shen Yuan.

Duduk di belakang meja kantornya, dengan agak tersenyum, Shen Yuan nampak agak terhibur menjadi subjek studi seorang sosiolog Kanada. Bahkan sebelum saya dapat mengajukan pertanyaan pertama kepadanya, ilmuwan Tiongkok tersebut bertanya, “Mengapa anda meneliti para intelektual Tiongkok?” - seraya kemudian menginterupsi dirinya sendiri dengan pengamatan: “anda tidak harus mempelajari saya. Jika Anda ingin mempelajari salah seorang di antara kami Anda harus mempelajari Sun Liping”². Sambil menunjuk ke kantor rekannya yang terkenal, Shen melanjutkan, “ia adalah yang paling cemerlang di antara kami semua. Atau anda dapat mempelajari kami sebagai suatu kelompok yang telah bekerjasama selama lebih dari satu dasawarsa.” Dalam wawancara kemudian, Shen mengidentifikasi Li Qiang dan Guo Yuhua serta dirinya dan Sun Liping sebagai anggota lain dari kelompok tersebut, yang kesemuanya pun merupakan pendiri Departemen Sosiologi Tsinghua pada tahun 2000.

“Dari manakah masyarakat berasal merupakan suatu pertanyaan yang sangat penting. Karena anda [orang Barat] dilahirkan di suatu negara dengan suatu masyarakat, [konsep masyarakat] diterima sebagai sesuatu yang sudah seharusnya ada. Hal ini berbeda sama sekali dengan kami. Kami harus memulai dari awal lagi.”

Wawancara dengan Shen Yuan, 2012,
Universitas Tsinghua, Beijing.

Dilahirkan pada tahun 1954 di ibukota Tiongkok, Beijing, Shen Yuan merupakan bagian dari suatu generasi yang dikenal di Tiongkok sebagai *zhijing* – kaum muda terdidik. Selama Revolusi Kebudayaan (1966-1976), Mao Zedong tiba-tiba menginterupsi pendidikan formal bagi hampir 17 juta pemuda Tiongkok dengan mengirimkan mereka ke pedesaan untuk suatu “pendidikan kembali” yang radikal. Dengan belajar dari dan ditransformasikan oleh kearifan revolusioner massa pedesaan, mereka akan menjadi generasi berikut kaum revolusioner Tiongkok. Seperti begitu banyak pemuda lain yang tergusur, Shen dikirim ke perantaraan selama beberapa tahun. Setelah kematian Mao pada tahun 1976 dan penegakan kembali sistem pendidikan Tiongkok selama dua tahun berikutnya, hanya sebagian kecil (2,3%) generasi Shen yang memperoleh kesempatan untuk dapat memasuki universitas untuk melanjutkan pendidikan mereka. Dia adalah salah seorang di antara mereka.

Shen lulus pada tahun 1983 dari Universitas Rakyat (*Renda*) di ibukota dengan gelar sarjana dalam bidang filsafat. Kemudian, pada tahun 1986, ia mempertahankan suatu tesis Master mengenai pemimpin Revolusi Soviet 1917 yang berjudul *The Exploration and Contribution of Lenin to Dialectical Epistemology*. Meskipun Shen memandang dirinya sendiri sebagai seorang Marxis yang teguh, setelah tujuh tahun pendalaman intens dalam filsafat Maois-Marxis-Soviet antusiasmenya terhadap apa yang paling dipuji-puji di antara disiplin-disiplin ilmu yang ada telah memudar. Ketika ia menjelaskan, “pada titik ini [pada tahun 1986], saya merasa bahwa filsafat adalah sangat abstrak. Filsafat dari masa itu tidak mampu menyelesaikan masalah [kongkret/sosial].”

Dengan demikian, tak lama setelah meninggalkan Renda, Shen beralih ke sosiologi, suatu disiplin yang masih relatif sen-

sitif yang telah direhabilitasi hanya delapan tahun sebelumnya, pada tahun 1978. Sudah pasti suatu usaha yang berbahaya, tetapi sosiologi adalah juga sesuatu yang baru, suatu bidang pengetahuan yang belum terpetakan yang menawarkan kemungkinan eksplorasi intelektual di luar tritunggal kudos Maoisme-Marxisme-Leninisme. Lebih penting lagi, para pemimpin negara dan intelektual *zhiquing* seperti Shen Yuan memandang sosiologi sebagai cara terbaik untuk menghadapi dan melaksanakan tugas berat berupa modernisasi nasional.

Oleh karena itu, di dalam tembok-tembok Akademi Ilmu-ilmu Sosial Tiongkok (*Chinese Academy of Social Sciences*, CASS) di Institut Sosiologi, Shen bekerja sebagai peneliti penuh waktu antara 1988 dan 1998. Didirikan pada tahun 1977, CASS – kelompok pakar terkuat Tiongkok yang dikelola negara – dengan cepat menjadi, di awal era Deng Xiaoping, kelompok pemikir utama dari Komite Sentral dan Dewan Negara, yang memasok data ilmiah sosial dan pengetahuan yang diperlukan untuk merumuskan kebijakan (misalnya, dalam kaitan dengan serikat buruh, perusahaan swasta, migrasi, dan pengangguran) ke organ-organ paling berkuasa dalam Partai Komunis Tiongkok (PKT).

Pada tahun 1990, setelah pembantaian Lapangan Tiananmen, Shen tetap di CASS, tetapi, sebagaimana juga halnya pada sedemikian banyak cendekiawan Tiongkok lainnya, hubungannya dengan sosiologi dan negara mulai berubah. Sementara masih memainkan peran kunci di Institut Sosiologi dalam beberapa di antara proyek-proyek penelitian utama sosiologi dari era reformasi, Shen semakin tertarik pada lingkaran-lingkaran intelektual di luar CASS. Pada awal 1990-an, ia berteman dengan Guo Yuhua dan Sun Liping (yang terakhir dianggap sebagai sosiolog paling cemerlang dari generasinya) dan berkolaborasi dengan mereka pada sejarah lisan Sun mengenai pengalaman Tiongkok dengan Komunisme. Kemudian pada tahun 1997, pada usia 43, Shen menyelesaikan PhD-nya mengenai topik Sosiologi Ekonomi Baru dan reformasi pasar pasca-1978. Pada tahun yang sama ia menjadi pemimpin redaktur di *Sociological Research*, salah satu jurnal sosiologi utama di Daratan Tiongkok. Selama masa jabatannya sebagai editor, Shen aktif bekerja bukan hanya untuk meningkatkan kualitas artikel yang diterbitkan dalam jurnal, tetapi juga untuk mengukir, sedikit-tidaknya, suatu otonomi terbatas untuk disiplin *vis-à-vis* PKT.

Kemudian, setelah meninggalkan CASS pada bulan Mei 2000, Shen Yuan dan setengah lusin sosiolog lain mendirikan Departemen Sosiologi di Universitas Tsinghua, Beijing. Paradigma awal sekolah Tsinghua didasarkan pada sosiologi peradaban Komunis Tiongkok dari Sun, yang oleh Dubar Claude disebut “Revolusi Copernicus sosiologi Tiongkok.” Dalam waktu kurang dari 20 tahun, disiplin yang telah direhabilitasi ditransformasikan dari suatu agen kebijakan sosial bagi negara – suatu sosiologi sosialis yang jinak – menjadi suatu disiplin yang mampu merumuskan suatu paradigma penelitian yang reflektif dan “independen” yang berfokus pada studi tentang pengalaman rakyat Tiongkok dengan pemerintahan PKT dan dengan kekuasaan Tiongkok sendiri setelah 1949.

Selama dua tahun pertama di Tsinghua, sebelumnya minat Shen yang bersudut pandang negara terhadap sosiologi ekonomi berpadu dengan minatnya yang Marxis terhadap tenaga kerja sosiologi saat ia mempelajari aktor sosial dan kemampuan mereka untuk bertindak dan melawan kemajuan kekuatan-kekuatan pasar. Antara tahun 2002-2004, Shen melakukan

sebuah proyek yang disebut *The Construction of Baigou Migrant Worker's Night School* dengan tujuan bersama meneliti, mengajar, dan membantu untuk mengorganisasi kelompok buruh migran. Dengan bertumpu pada ide Alain Touraine mengenai *sociological intervention*, Shen berteori mengenai praksis seperti itu dalam artikelnya “*Strong and Weak Intervention: Two Pathways for Sociological Intervention*,”³ kontribusi sosiologinya yang terpenting untuk bidangnya. Pada titik ini, Shen pasti sudah meninggalkan kekhawatiran kenegaraan terhadap kelahiran pasar dengan mengutamakan suatu fokus akademik dan aktivis yang nyaris hanya difokuskan pada “*the production of society*,” yaitu suatu masyarakat yang mampu mempertahankan diri terhadap negara dan pasar.

Selama periode awal karir Shen inilah Michael Burawoy menciptakan ide sosiologi publik. Ketika ditanya bagaimana dia bereaksi waktu pertama kali mendengar tentang sosiologi publik Burawoy, Shen mengatakan kepada kami bahwa: “makalah kami yang diterbitkan pada tahun 1998 sudah berorientasi sosiologi publik. Kemudian, ketika kami memperoleh kesempatan, kami datang ke Tsinghua untuk mendirikan Departemen Sosiologi. Sejak awal kami [departemen kami] mempertahankan suatu tradisi sosiologi publik. [Walaupun] pada waktu itu Michael Burawoy belum menciptakan ide ini, kami [telah] berpikir bahwa sosiologi harus melakukan intervensi.”

Dalam pandangan Shen, dia dan para rekannya merupakan sosiolog publik *avant la lettre* [sebelum istilah tersebut diciptakan]. Tetapi bagi cendekiawan Tiongkok tersebut, sosiologi publik sebenarnya berbuat jauh lebih banyak daripada sekedar menangkap secara akurat sosiologi yang *dilakukannya*; teori Burawoy juga menyediakan bagi Shen suatu konsep-diri intelektual, suatu identitas yang secara akurat merujuk ke *diri* sosiologinya.

Dampak identitas baru Shen terhadap kehidupan intelektualnya cukup kuat. Sejak konversinya ke sosiologi publik, Shen telah dengan sepenuh hati bertindak atas dasar pandangan bahwa misi sosiologi adalah untuk berpartisipasi atau melakukan intervensi dalam produksi masyarakat untuk “di satu sisi membantu melawan tekanan dari negara dan pasar, dan di sisi lain membantu masyarakat untuk muncul dan tumbuh.” Di ranah akademik, selama sepuluh tahun terakhir hampir semua publikasi Shen telah sangat dipengaruhi oleh Burawoy dan Touraine. Judul dari salah satu publikasi bersama terbarunya “*Worker-Intellectual Unity: Trans-Border Sociological Intervention in Foxconn*,” melambangkan energi yang telah dicurahkan Shen pada karya ini. Tetapi, lebih penting lagi, di ranah publik, usaha-usaha sosial Shen dengan ornop perburuhan, berbagai platform media dan Internet, para pembuat kebijakan, dan para anggota serikat buruh merupakan perwujudan aktif semangat sosiologi publik. ■

Seluruh Korespondensi ditujukan kepada François Lachapelle
<f.lachapelle@alumni.ubc.ca>

¹ Esai ini bersumber pada Tesis MA, *From Nameless Marxist to Public Sociologist: The Intellectual Trajectory of Shen Yuan in Contemporary China* (University of British Columbia, 2014).

² Lihat *Global Dialogue* 2(4), May 2012, mengenai suatu wawancara dengan Sun Liping.

³ Yuan, S. (2008) “Strong and Weak Intervention: Two Pathways for Sociological Intervention.” *Current Sociology* 56 (3): 399-404.

> Menuju Lokal, Menuju Global

oleh **Brigitte Aulenbacher**, Universitas Johannes Kepler, Linz, Austria, anggota Komite Penelitian ISA tentang Ekonomi dan Masyarakat (RC02); Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Sosial (RC19), Sosiologi Pekerjaan (RC30), dan Perempuan dalam Masyarakat (RC32) dan Wakil Ketua Panitia Pelaksana Lokal (LOC) Forum Sosiologi ISA Ketiga, Wina 2016; **Rudolf Richter**, Universitas Wina, Austria, anggota dan mantan presiden Komite Penelitian ISA tentang Penelitian Keluarga (RC06) dan Ketua LOC Forum Sosiologi ISA Ketiga; **Ida Seljeskog**, Universitas Wina, LOC Forum Sosiologi ISA Ketiga.



Taman yang terletak di dalam Universitas Wina. Foto oleh Universitas Wina.

Panitia Penyelenggara Lokal Menyambut para Sosiolog dari Berbagai Negara di Dunia yang Hadir pada Forum Sosiologi ISA Ketiga di Wina.

Bulan depan, kami, panitia penyelenggara lokal, akan menyambut anda, komunitas global ISA, pada Forum ISA Ketiga di Wina. Selain mengundang anda untuk mengunjungi situs [web](#) kami, kami juga ingin menyoroti beberapa cara bagaimana hal yang lokal dan global akan saling terjalin pada Forum tersebut.

> Menuju Lokal: Wawasan ke dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sejarah Sosiologi Austria

Kami merasa terhormat dan gembira menjadi tuan rumah Forum Sosiologi ISA Ketiga di Universitas Wina, sebuah universitas dengan tradisi kuat dalam filsafat dan ilmu sosial. Selama lebih



Universitas Wina dari sisi luar.
Foto oleh Universitas Wina.

dari dua tahun, panitia pelaksana lokal telah menyiapkan agar penyelenggaraan Forum tersebut berhasil, dengan bantuan kerjasama berbagai universitas di Austria dan lembaga-lembaga sosiologi di Innsbruck, Graz, Linz, Salzburg, Wina dan para rekan kami di Hongaria.

Kami ingin menyambut anda untuk “menuju lokal” bersama kami, berjumpa, berbicara, dan mendapat ilham dari atmosfer internasional Wina. Sebagai tambahan dari program resmi Forum, kami mendorong para tamu kami untuk lebih mengenal satu sama lain dan kota serta negara tuan rumah melalui berbagai perjalanan wisata dan sosiologis serta berkumpul bersama.

Bergabunglah bersama kami dengan mengunjungi sebuah kedai minuman anggur (*wine-tavern*) khas tradisional Wina atau berjalan keliling kota sebagai bagian dari aktivitas wisata kami. Di antara hal-hal yang utama dalam wisata sosiologi kami, ada dua

kunjungan terpandu ke museum Marienthal di desa Gramatneusiedl yang terletak tidak jauh –sebuah tempat dilakukannya penelitian rintisan tentang *Die Arbeitslosen von Marienthal* atau “*Marienthal: sosiografi tentang komunitas pengangguran*,” di mana Marie Jahoda, Paul Lazarsfeld dan Hans Zeisel, pada permulaan tahun 1930an, menunjukkan bagaimana pengangguran menghancurkan kehidupan individu-individu dan sosial. Temuan-temuan mereka dan metode gabungan (*mix-method*) mereka telah mengilhami begitu banyak penelitian dan masih tetap mengesankan hingga saat ini.¹

Warisan sosiologi Wina dan Austria hanya dapat dipahami di dalam konteks masyarakat dan sejarahnya yang lebih besar. Di satu sisi, kami memiliki “Wina Merah” pada dekade-dekade awal di abad silam. Tapi di lain sisi, ratusan sosiolog Austria, termasuk yang disebut di atas, terpaksa melarikan diri dari Austria selama masa rejim Nazi. Beberapa tulisan yang menggambarkan

kan sejarah fasisme dan efeknya kepada sosiologi dan masyarakat Austria dapat dijumpai pada [ISA Forum blog](#) kami.

> Menuju Global: Perjuangan untuk Dunia yang Lebih Baik

Sebagai sosiolog yang menjadi tuan rumah Forum di Wina, Austria dan Eropa, tema ISA “Sosiologi Global dan Perjuangan untuk Dunia yang Lebih Baik” dan agendanya dalam membangun suatu sosiologi global mendorong kami untuk merefleksikan keadaan global dan lokal dengan bertolak dari sudut pandang lokal kami.

Wina, sebagai sebuah kota internasional yang besar, terletak di pusat Eropa; pengaruh-pengaruh kuat dari negara-negara tetangga dapat dijumpai pada kebudayaan kota, masakan dan bahasanya. Kota tersebut merupakan tuan rumah beberapa lembaga internasional, termasuk Dewan Uni Eropa

>>

dan *the Viennese UNO-City* [pusat perkantoran PBB di kota Wina], yang mendukung Forum sebagai suatu wadah bagi diskursus internasional. Meski demikian, tema Kongres Dunia ISA 2014 di Yokohama, “Menghadapi Ketimpangan Dunia”, masih tidak kehilangan artinya: karena kami mengundang para sosiolog dari berbagai negara di dunia untuk berkumpul di Wina, kami harus mengakui adanya berbagai tantangan yang dihadapi oleh Austria dan Eropa dalam memikul tanggung jawab terhadap kesetaraan, kebebasan, keadilan, demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Perang di Suriah, berbagai malapetaka dan kemiskinan di sebagian besar dunia – dan sejarah kapitalis kolonial maupun paska-kolonial yang melatarbelakangi perkembangan-perkembangan tersebut – memaksa lagi orang-orang untuk melarikan diri dan bermigrasi.

Banyak orang Eropa telah berjuang untuk membangun dunia yang lebih baik melalui protes-protes yang intensif dan mendukung berbagai inisiatif menentang kekerasan dan ketimpangan. Tetapi jalur lain, yang mengonseptualisasikan Austria dan Eropa sebagai suatu masyarakat yang tertutup, telah dicirikan oleh politik eksklusif yang berupaya memaksakan batas-batas dan ketimpangan. Fo-

rum ini akan tiba di Wina pada suatu momentum bersejarah, ketika isu-isu seperti suaka, migrasi paksa, dan politik integrasi yang menantang masyarakat-masyarakat Eropa dan gerakan-gerakan sayap kanan tumbuh kembali, saling bermitra dalam upaya mereka untuk menciptakan suatu Eropa yang tertutup bagi “orang-orang non Eropa” – suatu keadaan mena-
kutkan yang paralel dengan peristiwa sejarah yang belum lama terjadi.

Sosiologi Austria sedang menghadapi semua isu ini dan secara global para sosiolog Austria terhubung dengan kuat. Tantangan-tantangan dan hubungan-hubungan ini tercermin dalam sidang-sidang pleno kami, di mana para pembicara dari seluruh dunia akan menggali tema-tema seperti “Menghadapi Krisis Majemuk di Eropa dan di luarnya,” “Mengatasi Batas-batas dan Polarisasi-polarisasi di antara Pusat-pusat dan Pinggiran-pinggiran,” dan “Pemikiran Sosiologis dan Perjuangan untuk Suatu Dunia yang Lebih Baik.”

Yang terakhir, ISA dan komite pelaksana lokal telah mengundang para penerbit lokal dan internasional untuk menyajikan buku-buku mereka di aula pameran dan menyelenggarakan sebuah *lounge* - penerbit di mana para penulis buku-buku tentang minat khusus sosiologis dan

publik akan mendiskusikan karya-karya mereka. Aula pameran juga akan menampilkan pula informasi tentang lembaga-lembaga sosiologi Austria, yayasan-yayasan penelitian, dan program-program *fellowship* (beasiswa).

> **Mari Berkumpul di Forum ISA**

Selama dekade lalu, pembahasan-pembahasan ISA telah menekankan kebutuhan akan kepekaan terhadap keterkaitan antara global dan lokal. Dan, memang, banyak perjuangan lokal masa kini ditimbulkan oleh kecenderungan global seperti meluasnya pasar (*marketization*) tenaga kerja dan sumber daya alam, transnasionalisasi pekerjaan dan politik, dan perubahan-perubahan yang berjangkauan besar pada kenegaraan di dalam diktatur-diktatur dan demokrasi-demokrasi. Jika kita bertemu di Wina pada bulan Juli semua isu ini akan tercantum dalam agenda, dan – mengikuti contoh yang dibuat oleh para sosiologi di seluruh dunia – akan dibahas dalam manifestasi lokal dan global mereka. Forum menawarkan peluang selanjutnya untuk berkumpul dan meneruskan dialog global ini. Oleh karenanya: Kami menyambut anda semua dari seluruh dunia di Wina, Austria, Eropa dan Forum Sosiologi ISA Ketiga! ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Brigitte Aulenbacher <Brigitte.Aulenbacher@jku.at> dan Rudolf Richter <rudolf.richter@univie.ac.at>

¹ Lihat Richter, R. “The Austrian Legacy of Public Sociology.” *Global Dialogue* 5(4), Desember 2015, <http://isa-global-dialogue.net/the-austrian-legacy-of-public-sociology/>

> Ketidaksetaraan, Kemiskinan dan Kesejahteraan di Austria

oleh **Cornelia Dlabaja**, Universitas Wina, Austria, **Julia Hofmann**, Universitas Johannes Kepler Linz, Austria, dan **Alban Knecht**, Universitas Johannes Kepler Linz

Austria telah lama dikenal karena standar hidupnya yang tinggi. Produk nasional bruto per kapitanya adalah USD 51,300, yang menempatkan Austria dalam kedudukan ke-13 dalam peringkat dunia tahun 2014 (Bank Dunia tahun 2015), sementara Wina, ibu kota Austria, menduduki peringkat teratas dalam peringkat kualitas hidup global di tahun 2015 dan 2016. Dengan suatu tradisi panjang penyediaan perumahan oleh pemerintah kota, hingga kini Wina telah mencapai suatu stabilitas sosial tertentu. Namun, ini tidak berarti bahwa setiap orang kaya atau berkecukupan, baik di Wina ataupun di Austria.

Suatu tinjauan lebih dalam terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu mengungkapkan adanya struktur sosial yang agak tersegmentasi dan semakin terpolarisasi: sementara sekitar 12% dari warga negara Austria rentan terhadap kemiskinan, sekitar 33% dari migran asing menghadapi risiko tersebut. Sementara ketidaksetaraan pendapatan kurang mencolok dibandingkan dengan di beberapa negara OECD, sejak 1990-an segmen termiskin masyarakat Austria telah mengalami kemunduran: antara tahun 1990 dan 2011 pangsa pendapatan termiskin 20% telah menurun sebesar 47%, sementara pangsa pendapatan 1% teratas naik sebesar 16%. Secara keseluruhan, Austria ini ditandai dengan ketidaksetaraan tinggi dalam distribusi kekayaan dan kepemilikan, dengan koefisien Gini untuk aset keuangan kotor sebesar 0,75.

Apa yang menjelaskan segmentasi sedemikian mencolok di suatu negara yang sedemikian kaya? Sistem pendidikan Austria menyumbang pada suatu transfer status sosial antargenerasi yang luar biasa: anak-anak para lulusan universitas memiliki probabilitas masuk universitas 2.5 kali lebih tinggi daripada anak-anak para orang tua yang tidak berpendidikan universitas. Kemudian, seperti halnya di banyak masyarakat, tingkat pendidikan menentukan pendapatan: setiap tahun peningkatan pendidikan meningkatkan pendapatan sekitar 5.4%. Para migran pada khususnya dirugikan dalam sistem pendidikan (untuk sebagian karena kualifikasi pendidikan asing mungkin tidak diakui).

Perbedaan-perbedaan gender mencolok pula. Kaum perempuan Austria usia muda sekarang berpendidikan lebih baik daripada para laki-laki, tetapi perempuan masih berpendapatan 23.4% lebih sedikit per jam daripada rekan-rekan laki-laki mereka. Kepemilikan kaum perempuan Austria juga lebih sedikit daripada laki-laki: kekayaan pribadi perempuan berumah tangga tunggal 40% lebih rendah daripada kekayaan pribadi laki-laki berumah tangga tunggal. Ketidaksetaraan gender ini berkaitan dengan model kesejahteraan Austria, yang dapat digambarkan sebagai “konservatif,” yang mendorong suatu pembagian kerja gender tradisional melalui ketergantungan pada transfer uang tunai. Kurangnya pusat pengasuhan anak dan norma-norma tradisi keluarga menempatkan sebagian besar beban penyesuaian pekerjaan dengan kehidupan keluarga pada kaum perempuan.

“Semua yang buruk datang ke Austria, tapi beberapa tahun lebih lambat dari seluruh tempat lain di dunia”

Kebijakan pasar tenaga kerja di Austria semakin mendorong keluwesan dan upah kerja, yang telah memperkuat kesenjangan sosial yang sudah ada: kaum migran dan perempuan lebih cenderung ditemukan dalam pekerjaan berpenghasilan rendah dan rentan. Suatu tingkat pengangguran yang rendah tetapi meningkat pada khususnya berdampak pada orang-orang berkecukupan rendah dan para migran.

Kebijakan pasar tenaga kerja di Austria semakin mendorong keluwesan dan upah kerja, yang telah memperkuat kesenjangan sosial yang sudah ada: kaum migran dan perempuan lebih cenderung ditemukan dalam pekerjaan berpenghasilan rendah dan rentan. Suatu tingkat pengangguran yang rendah tetapi meningkat pada khususnya berdampak pada orang-orang berkecukupan rendah dan para migran. ■

Seluruh korespondensi kepada Cornelia Dlabaja <cornelia.dlabaja@univie.ac.at>, Julia Hofmann <julia.hofmann@jku.at> dan Alban Knecht <alban.knecht@jku.at>

> Ketimpangan Sosial, Pengungsi, dan “Impian Eropa”

oleh **Ruth Abramowski, Benjamin Gröschl, Alan Schink, dan Désirée Wilke**, Universitas Paris Lodron, Salzburg, Austria



Di balik retorika tentang simpati kemanusiaan terletak realitas mesum dari larangan-larangan, pagar-pagar dan kamp-kamp pengungsi. Ilustrasi oleh Arbu.

Arus pengungsi merupakan suatu gejala yang nyata di Eropa, kadang diberi label sebagai “migrasi massal” baru (*Völkerwanderung*) di media berbahasa Jerman. Jerman menerima jumlah permohonan suaka politik tertinggi dalam angka, tetapi jika dibanding dengan penduduknya, Jerman menempati urutan kelima di Eropa (*Eurostat*). Hungaria menerima permohonan per kapita terbanyak, Swedia urutan kedua, Austria ketiga, dan Finlandia keempat.

Austria, secara harafiah, terjebak di tengah arus. Wilayah perbatasan Jerman-Austria, khususnya lintasan anta-

ra Salzburg dan Freilassing, telah menjadi suatu sumber kemacetan (*bottleneck*) bagi para pengungsi yang tiba di Eropa Tengah dan menciptakan ketegangan-ketegangan yang nyata pada masyarakat Austria. Di satu sisi, meskipun ada keluhan-keluhan tentang krisis migran di Eropa dan tuntutan untuk memperketat pengendalian daerah perbatasan, kebanyakan masih memandang mobilitas transnasional sebagai bagian dari impian Eropa yang mereka ingin pertahankan. Di lain pihak, ketakutan-ketakutan dan keluhan-keluhan tentang para pengungsi berasal dari prasangka-prasangka dan asumsi bahwa para pengungsi dan migran ditarik oleh daya pikat Eropa ketimbang didorong oleh perang atau keputus-asaan.

Menurut UNHCR, pada tahun 2015, 60 juta orang di seluruh dunia melarikan diri dari negara asalnya. Kebanyakan pengungsi terdorong untuk meninggalkan kampung halamannya karena perang proksi, kemiskinan dan kelaparan yang dihasilkan oleh ketimpangan sosial ekonomi, dipertajam oleh politik pasca-kolonial. Tetapi hanya kurang dari tiga persen yang lari ke Eropa, kebanyakan menetap di negara-negara tetangga.

Pada tahun 2015, “hanya” 50.000 orang mengajukan permohonan suaka di Austria (UNHCR-Austria, ekstrapolasi pada September 2015) – dengan jumlah 332 orang per 100.000 penduduk. Dari semua itu, 11.000 diakui sebagai pengungsi, menerima pelayanan dasar materi (827€/bulan). Sementara mereka menunggu keputusan atas permohonan mereka – selama rata-rata tiga sampai enam bulan – mereka akan menempati tempat-tempat tinggal, kemah-kemah, memperoleh makan tiga kali sehari (meskipun ini sering tidak termasuk satu makanan hangat per hari) dan tempat tidur di sebuah asrama. Sebagai tambahan, mereka memperoleh uang saku 1.30€ per hari. Jika mereka mengurus diri sendiri mereka memperoleh 120€ per bulan untuk uang sewa (hingga 240€ untuk keluarga-keluarga) dan 200€ sebagai uang saku (90€ per anak). Yang penting, mereka tidak diperbolehkan bekerja untuk mendapatkan upah selama menunggu keputusan diberikan (Pasal. 15a B-VG, BKA-Austria).

Kami berbicara dengan sekitar 30 orang pengungsi di pusat penerimaan dan transit bagi para pencari suaka.

Kebanyakan memiliki impian-impian lain tentang masa depan mereka: mereka bermimpi menjadi bagian dari masyarakat kita, memiliki sebuah pekerjaan, bekerja keras bagi keluarga, mungkin membeli sebuah flat atau rumah suatu hari – semata-mata menjalani kehidupan tanpa rasa takut akan eksistensi mereka.

Menimbang menuanya penduduk dan rendahnya tingkat kelahiran di hampir semua negara Eropa yang lebih kaya, para pengungsi dapat dilihat menawarkan suatu harapan baru bagi masyarakat yang menua: mereka muda dan dengan tingkat kelahiran yang lebih tinggi dibanding kebanyakan penduduk Eropa, banyak yang merupakan pekerja atau pengrajin berketerampilan tinggi (Prospek Kependudukan Dunia PBB: Versi Revisi 2015). Untuk jangka panjang, mereka dapat melindungi sistem sosial dan pensiun nasional kita, sementara dalam jangka pendek, mereka dapat memperkuat keadaan ekonomi dalam negeri Eropa dengan baik – khususnya jika mereka memperoleh kesempatan kerja, nafkah, dan membayar pajak.

Dari sudut pandang yang lebih pragmatis oleh karenanya kita dapat mengajukan pertanyaan: Mengapa memperdebatkan apakah pengungsi harus dideportasi atau tidak, bukannya justru melakukan negosiasi bagi integrasi mereka? ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Ruth Abramowski <ruth.abramowski@sbg.ac.at>, Benjamin Gröschl <benjamin.groeschl@sbg.ac.at>, Alan Schink <alan.schink@sbg.ac.at>, Désirée Wilke <desiree.wilke@sbg.ac.at>

> Kesetaraan Gender dan Universitas Austria

oleh **Kristina Binner**, Universitas Johannes Kepler Linz, Austria dan anggota dari Komite Penelitian ISA tentang Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Sosial (RC19) dan Perempuan dalam Masyarakat (RC32), dan **Susanne Kink**, Universitas Karl-Franzens di Graz, Austria

Perempuan dan laki-laki telah lama terwakili secara tidak setara di universitas-universitas di Austria: sementara proporsi laki-laki dan perempuan agak berimbang dalam jumlah mahasiswa secara keseluruhan (57% perempuan, 43% laki-laki), ini tidak terjadi pada para ilmuwan. Di antara para dosen, hanya 22% perempuan pada tahun 2013. Apakah reformasi terbaru dalam sistem universitas menawarkan kesempatan-kesempatan untuk mengubah ketidaksetaraan gender ini? Perempuan dan laki-laki telah lama terwakili secara tidak setara di universitas-universitas di Austria: sementara proporsi laki-laki dan perempuan agak berimbang dalam jumlah mahasiswa secara keseluruhan (57% perempuan, 43% laki-laki), ini tidak terjadi pada para ilmuwan. Di antara para dosen, hanya 22% perempuan pada tahun 2013. Apakah reformasi terbaru dalam sistem universitas menawarkan kesempatan-kesempatan untuk mengubah ketidaksetaraan gender ini?

> Universitas Kewirausahaan dan Manajerial di Austria

Sejak Undang-Undang Universitas dilaksanakan pada tahun 2002, alat manajemen publik baru telah diperkenalkan untuk menata kembali hubungan antara universitas dan pemerintah. Sekarang universitas dihimbau untuk berkinerja seperti perusahaan dengan cara kewirausahaan dan manajerial. Sementara pemerintah menarik peran utamanya yang melibatkan pengendalian secara rinci, universitas harus bersaing satu sama lain untuk pembiayaan dan sumber-sumber daya simbolik. Wakil rektor telah diberikan kompetensi-kompetensi pengambilan keputusan yang lebih besar, sementara para pemangku kepentingan eksternal

seperti komite ahli dan dewan universitas telah menjadi semakin penting. Perubahan ini bertujuan untuk menciptakan universitas dengan kepemimpinan yang kuat dan profil-profil yang terspesialisasi - tetapi apakah reformasi itu juga berniat untuk memperkuat kesetaraan gender dan politik ramah keluarga?

“perubahan-perubahan terkini dapat menawarkan kesempatan-kesempatan untuk kesetaraan sosial yang lebih”

> Gender yang Setara?

Sebagai “organisasi otonom” di bawah Undang-Undang Universitas tahun 2002, universitas-universitas di Austria diwajibkan untuk memperkenalkan langkah-langkah Pengarusutamaan Gender (*Gender Mainstreaming*), termasuk menciptakan pusat-pusat koordinasi, untuk memastikan kesempatan yang sama, mendirikan kelompok kerja untuk kesempatan yang setara dan komisi arbitrase, dan menetapkan kuota 40% bagi perempuan di semua organ perguruan tinggi.

Tidak jelas bagaimana langkah-langkah untuk kesetaraan gender akan didukung di bawah model anggaran baru universitas: meskipun masing-masing universitas bertanggung jawab untuk mewujudkan persyaratan kesetaraan gender yang baru, sumber daya keuangan untuk pekerjaan kesetaraan gender dan dukungan dari kepemimpinan mungkin beragam. Secara keseluruhan, bagaimanapun juga, reorganisasi universitas-universitas dan instrumen-instrumen Pengarusutamaan Gender yang baru tampaknya telah mampu untuk meningkatkan kesempatan bagi kesetaraan gender, terutama dalam ilmu pengetahuan.

> Ramah-Keluarga?

Tuntutan keluarga telah diidentifikasi sebagai hambatan penting bagi para ilmuwan perempuan, sehingga universitas-universitas di Austria telah menerapkan alat manajemen strategis seperti audit “universitas dan keluarga”, yang didukung oleh pemerintah. Menawarkan fasilitas penitipan anak yang baik telah menjadi suatu cara bagi universitas-universitas untuk membedakan diri mereka dari universitas-universitas lainnya sebagai tempat menarik untuk belajar dan bekerja. Pada saat yang sama, gambaran konservatif dari pengasuhan orangtua bertahan, di kala para administrator universitas cenderung fokus terutama pada penitipan anak, terutama memperlakukan perempuan sebagai orang tua, dan mereproduksi gambaran keluarga heteroseksual.

Perubahan terbaru pada universitas-universitas di Austria mencerminkan suatu interaksi yang rumit antara kecenderungan penghematan, kesetaraan gender dan kebijakan ramah keluarga yang dapat menawarkan peluang untuk kesetaraan sosial yang lebih besar. Namun hal yang penting adalah bahwa, sementara langkah-langkah ini mungkin dapat memiliki dampak tertentu pada tingkat organisasi, budaya dan norma-norma ilmiah melibatkan asumsi gender. Misalnya, asumsi bahwa para ilmuwan memprioritaskan pekerjaan di atas segalanya; gagasan bahwa ilmuwan harus selalu siap sedia, fleksibel dan fokus pada pekerjaan akademis mencerminkan norma laki-laki tentang waktu kerja; sebagai pengasuh yang potensial, perempuan sering merasa lebih sulit untuk memenuhi norma ini daripada rekan-rekan mereka yang laki-laki. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Kristina Binner <Kristina.Binner@jku.at> dan Susanne Kink <susanne.kink@uni-graz.at>

> Waktu Kerja dan Perjuangan

Untuk Kehidupan yang Lebih Baik

oleh **Carina Altreiter, Franz Astleithner dan Theresa Fibich**, Universitas Wina, Austria

Perjuangan tentang jam kerja secara historis terkait dengan perjuangan buruh untuk membatasi eksploitasi tenaga mereka. Kerja 8 jam sehari merupakan tuntutan yang dinyatakan gerakan buruh, dan hingga 1980an kebanyakan negara industri Barat secara bertahap mengurangi jam kerja harian dan mingguan.

Sejak itu, kecuali di Prancis, tidak terlihat adanya kemajuan berarti, meskipun produktivitas telah meningkat secara substantif. Akan tetapi krisis ekonomi global baru-baru ini telah membuka kembali debat tentang pembagian kerja yang tidak setara. Memakai data Eurostat, kami mendiskusikan perkembangan mengenai waktu kerja yang berlaku saat ini di Uni Eropa, dan melihat relevansinya bagi usaha mengatasi ketidaksetaraan sosial.

> Waktu Kerja dan Ketidaksetaraan

Di satu pihak, sebagian orang di UE bekerja dengan jam kerja lama, di mana 32% orang bekerja lebih dari 10 jam per hari, lebih dari sekali dalam sebulan pada 2010. Yang lain bekerja paruh waktu (20% pada 2014) atau menganggur sama sekali (9,5% di bulan Agustus 2015). Intensifikasi kerja, gangguan mental dan fisik serta penyakit yang disebabkan oleh jam kerja lama di satu sisi, dan frustrasi serta penurunan nilai di sisi lain, hanyalah beberapa di antara akibat-akibat polarisasi waktu kerja yang mengancam fondasi masyarakat kita.

Di lain pihak, baik laki-laki maupun perempuan terus mengalami pembagian waktu kerja yang tidak setara. Pertama, bekerja penuh waktu dan jam kerja lama masih merupakan “dunia laki-laki,” sementara makin banyak perempuan bekerja paruh waktu. Meskipun tingkat kerja paruh waktu laki-laki meningkat hingga 8,8% pada tahun 2014, di kebanyakan 28 negara UE, rata-rata tingkat pekerjaan paruh waktu perempuan tetap berkisar tiga kali lebih banyak (32,5%). Kedua, perempuan menghabiskan waktu hampir dua jam per hari lebih banyak dibanding laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan tak berbayar (misalnya, pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak). Dinamika ini menambah kerugian majemuk bagi perempuan, dengan menghambat perjalanan karir dan mengurangi nilai pensiun mereka, sehingga mengakibatkan meningkatnya risiko lebih tinggi untuk miskin pada saat berusia lebih lanjut.

> Apakah Mengurangi Jam Kerja Berarti Mengurangi Ketidaksetaraan Sosial?

Mengubah lamanya waktu kerja yang standar akan memenuhi keperluan banyak pekerja: Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 30% pekerja di Eropa memilih bekerja lebih sedikit sementara banyak pekerja paruh waktu (10 juta orang di tahun 2014) memilih bekerja lebih lama. Mengurangi jam kerja standar untuk semua pekerja akan mengurangi kesenjangan antara pekerja penuh waktu dan pekerja paruh waktu, dan dapat mendorong pembagian

kerja berbayar dan tak berbayar yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut, dengan mengurangi jumlah pengangguran tersamar, mengurangi hari kerja dalam seminggu mungkin akan meningkatkan daya tawar para pekerja, yang mungkin dapat mengatasi meningkatnya ketidaksetaraan penghasilan.

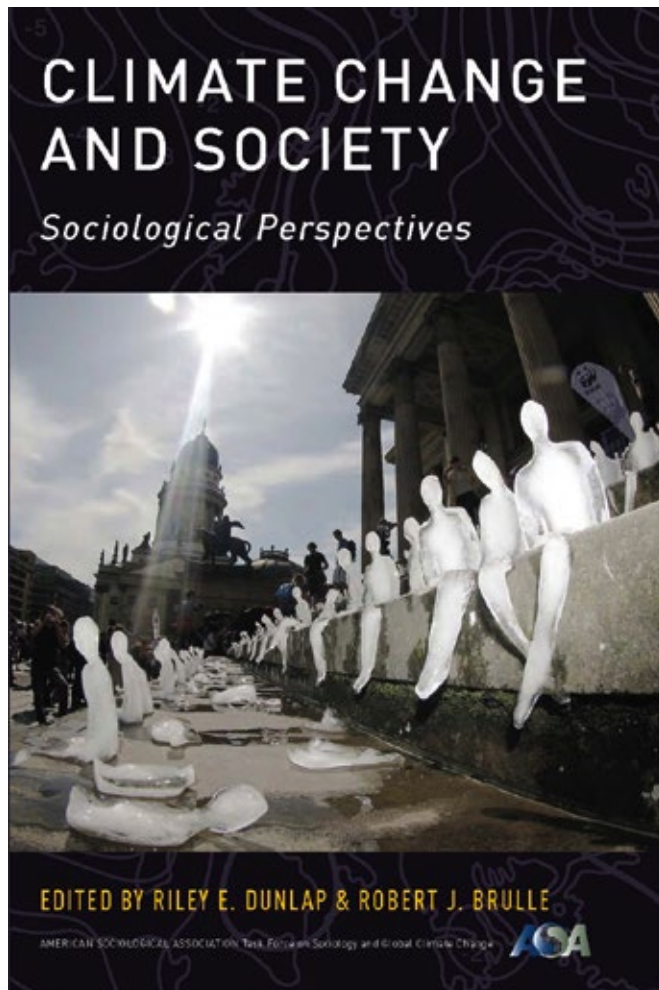
“laki-laki dan perempuan secara berkelanjutan mengalami jam kerja yang tidak setara”

Meskipun demikian, mengurangi waktu kerja berbayar tidak secara otomatis menghasilkan akibat redistributif yang positif. Jika pengurangan waktu kerja diharapkan untuk dapat menyumbang pada suatu tujuan emansipasi, kebijakan-kebijakan yang ada harus mempertimbangkan tantangan seperti intensifikasi kerja dan deregulasi hubungan industrial, serta program-program untuk menjamin redistribusi kerja tak berbayar. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Carina Altreiter <carina.altreiter@univie.ac.at> dan Franz Astleithner <franz.astleithner@univie.ac.at> dan Theresa Fibich <theresa.fibich@univie.ac.at>

> Sosiologi dan Perubahan Iklim

oleh **Riley E. Dunlap**, Universitas Negara Bagian Oklahoma, AS, Mantan Presiden Komite Penelitian ISA mengenai Lingkungan dan Masyarakat (RC24) dan **Robert J. Brulle**, Universitas Drexel, AS



Riley Dunlap dan **Robert Brulle** merupakan dua orang sosiolog lingkungan yang ternama. Mereka dahulu merupakan Ketua dan Wakil Ketua Satuan Tugas Asosiasi Sosiologi Amerika mengenai Sosiologi dan Perubahan Iklim Global, yang laporannya akhir-akhir ini diterbitkan dalam bentuk buku: Dunlap dan Brulle (editor), *Climate Change and Society: Sociological Perspectives* (Perubahan Iklim dan Masyarakat: Perspektif Sosiologis) (New York dan Oxford: Oxford University Press, 2015). Hasil kerja rintisan mereka menunjukkan bagaimana asosiasi-asosiasi sosiologi nasional mampu mendorong penelitian kolaboratif dalam memberi tekanan pada isu-isu sosial dan politik.

Perubahan iklim yang disebabkan manusia merupakan salah satu masalah besar di zaman kita, dan dalam jangka waktu panjang menjadi ancaman bagi keberadaan spesies kita. Para ilmuwan ilmu alam telah merintis pendokumentasian pemanasan global, sebagaimana “efek rumah kaca” dipahami sekitar seabad yang lalu. Pada tahun 1990-an ilmu mengenai iklim telah menjadi suatu ilmu yang mapan, menghasilkan bukti semakin kuat bahwa bumi sedang memanas terutama sebagai akibat aktivitas manusia (terutama emisi karbon), dengan dampak semakin negatif bagi sistem alam maupun sosial – sebagaimana terdokumentasikan secara periodik oleh Panel Antarpemerintah mengenai Perubahan Iklim (*Intergovernmental Panel on Climate Change*, akronim: IPCC).

Mengingat betapa menyedihkannya tanggapan yang tidak memadai dari masyarakat terhadap meningkatnya bukti mengenai pemanasan global, terutama dalam artian mengurangi emisi karbon, para ilmuwan alam telah menyadari bahwa perubahan iklim merupakan suatu “masalah manusia”: perubahan iklim yang disebabkan oleh perilaku manusia, merupakan ancaman nyata bagi manusia, dan memerlukan tindakan kolektif untuk memperbaikinya. Sebagai konsekuensinya, IPCC, Dewan Penelitian Nasional AS (*US National Research Council*)

dan badan ilmiah utama lainnya seperti Dewan Ilmu Sosial Nasional (*International Social Science Council*) dan Program Dimensi Manusia Internasional mengenai Perubahan Iklim Global (*International Human Dimensions Program on Global Environmental Change*) yang dimilikinya (digantikan oleh Proyek Bumi Masa Depan [*Future Earth Project*]), telah menghimbau partisipasi yang lebih besar dari ilmu sosial dalam penelitian perubahan iklim.

Himbauan-himbauan demikian pada umumnya mengundang “para ilmuwan sosial” untuk berkontribusi pada agenda penelitian multidisiplin yang diatur oleh para ilmuwan alam dan badan-badan penyandang dana yang besar (seperti Forum Belmont), tanpa perhatian memadai terhadap, atau konsultasi dengan, disiplin-disiplin ilmu sosial yang spesifik. Para ilmuwan sosial didorong untuk berkontribusi pada program-program penelitian yang sedang berlangsung (seringkali dirumuskan sebagai penelitian “pasangan sistem manusia dan alam”) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sebagian besar dibingkai para ilmuwan alam. Meskipun berharga, namun kegiatan seperti ini biasanya tidak menghiraukan konflik-konflik sosial dan politik besar yang mengakar yang bersumber pada ketidakadilan dalam pemanfaatan sistem-sistem alam maupun konsekuensi dari menurunnya sistem-sistem tersebut, dan jarang menggunakan perspektif politik-ekonomi kritis.

Sama halnya, himbauan-himbauan ini memberi kesan bahwa para ilmuwan sosial dapat membantu “mendidik publik” mengenai pemanasan global, dengan harapan naif bahwa meningkatnya pengertian publik akan memicu terjadinya perubahan kebijakan. Karena tidak memiliki suatu perspektif sosiologis, upaya-upaya ini justru memperlakukan individu sebagai agen utama dalam produksi emisi karbon, tanpa melihat wawasan sosiologis mengenai tingkatan sejauh mana tindakan-tindakan individual tertanam dalam struktur sosial – sehingga dengan demikian mengabaikan bagaimana upaya-upaya untuk mengurangi emisi karbon terkendala oleh dinamika sosial, ekonomi, dan politik.

Secara lebih umum, upaya-upaya yang ada untuk menampung lebih banyak ilmu sosial ke dalam penelitian perubahan iklim mengadopsi secara khas suatu pendirian “paska-politik,” karena laporan dan agenda cenderung mendepolitisasi perubahan iklim. IPCC, misalnya, terutama menganggap perubahan iklim sebagai suatu fenomena fisik, yang dapat diselesaikan dengan suatu ramuan bukti ilmiah, kemajuan teknologi dan kemampuan manajemen, tanpa memerlukan perubahan fundamental dalam tatanan sosio-ekonomi – dan dengan demikian bukan suatu masalah pertikaian politik serius.

Dalam konteks ini, Asosiasi Sosiologi Amerika (*American Sociological Association*, akronim ASA) mendirikan suatu Satuan Tugas mengenai Sosiologi dan Perubahan Iklim Global (*Sociology and Global Climate Change*), yang diberi tugas mendemonstrasikan nilai analisa sosiologis terhadap perubahan iklim. Pimpinan satuan tugas merasa bahwa kami harus berbuat lebih banyak daripada sekedar menulis suatu laporan kepada ASA, mengingat bahwa kami memiliki suatu kesempatan untuk mendemonstrasikan nilai perspektif sosiologis mengenai perubahan iklim bukan

hanya kepada para rekan sosiologis, tetapi juga kepada suatu khalayak yang jauh lebih luas. Buku kami, *Climate Change and Society: Sociological Perspectives*, telah diterbitkan oleh Oxford University Press Agustus lalu sebagai penerbitan resmi ASA.

Climate Change and Society merangkum dan mensintesa penelitian sosiologi dan ilmu sosial lainnya mengenai aspek-aspek utama perubahan iklim. Tiga belas bab yang ditulis oleh 37 orang kontributor menggambarkan daya penggerak dari perubahan iklim (dengan perhatian khusus terhadap organisasi-organisasi pasar dan konsumsi); dampak utama dari perubahan iklim dan upaya mengatasinya (terutama dampak yang tidak adil); dan proses-proses kemasyarakatan – masyarakat sipil, persepsi publik dan penyangkalan terorganisasi – yang mempengaruhi tanggapan-tanggapan masyarakat terhadap tantangan-tantangan ini. Bab-bab yang mengeksplorasi perspektif teoritis dan inovasi metodologis untuk penelitian sosiologis mengenai perubahan iklim melengkapi pembahasan buku tersebut.

Buku ini menanggapi himbauan untuk meningkatkan keterlibatan ilmu sosial dengan perubahan iklim, dan mendemonstrasikan nilai unik dari analisa *sosiologis*. Karena pemicu utama perubahan iklim global tertanam dalam struktur dan institusi sosial, nilai budaya dan ideologi, dan praktek sosial, maka upaya untuk melakukan perbaikan dan beradaptasi dengan pemanasan global memerlukan analisa dari proses sosial di berbagai skala, dimulai dari global sampai lokal – kesemuanya dalam wilayah disiplin kita. Tujuan kedua dari buku ini adalah untuk menstimulasi penelitian sosiologis lebih lanjut ke dalam topik-topik berikut: sosiologi dapat membantu pemahaman tentang perubahan iklim tidak hanya dengan berkontribusi pada agenda dan program yang ada, tetapi juga dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian baru yang diperoleh dari teori dan perspektif sosiologis.

Peran sosiologi dapat juga mencakup pemberian suatu kritik sosial. Analisa perubahan iklim yang ada seringkali terbatas oleh kepercayaan yang nyaris bersifat hegemonik; sebagai contoh, dalam era neo-liberal ini, banyak diasumsikan bahwa hanya kebijakan berbasis pasarlah yang menawarkan opsi layak untuk mengurangi emisi karbon. Titik-titik buta ini membatasi pilihan tindakan yang dapat dibayangkan, dan sosiologi dapat memainkan suatu peran yang vital, melampaui batas pemikiran satu dimensi, paska politik untuk mempertanyakan asumsi-asumsi umum yang membingkai perdebatan kebijakan saat ini.

Sosiologi publik mengenai perubahan iklim seperti ini melibatkan pendokumentasian kesulitan (jika bukan ketidakmungkinan) dalam meraih reduksi signifikan dalam emisi karbon, sambil mempertahankan pola tradisional pertumbuhan ekonomi – temuan sosiologis yang dapat memperluas debat publik mengenai kebijakan iklim. Menciptakan ruang intelektual untuk lebih banyak perspektif kritis mengenai perubahan iklim seharusnya menjadi kontribusi penting dari disiplin kita, dan kami berharap bahwa sosiolog di seluruh dunia akan bergabung dengan Satuan Tugas ASA dalam upaya ini. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Riley E. Dunlap <rdunlap@okstate.edu> dan Robert J. Brulle <rbrullej@drexel.edu>

> Kebebasan dan Kekerasan di India



Di bawah ini kami menerbitkan sebuah pernyataan yang dikeluarkan oleh Komite Eksekutif Asosiasi Sosiologi Internasional dan sebuah surat dari lebih dari 200 orang sosiolog India yang dialamatkan kepada Presiden India pada tanggal 6 Maret 2016. Surat-surat tersebut ditulis sebagai protes terhadap kekerasan dan hilangnya kebebasan akademik di lingkungan kampus-kampus India pada awal tahun ini. Andaikata pun keadaan berubah, surat-surat tersebut tetap mempunyai arti penting secara historis sebagai suatu pernyataan keprihatinan mendalam para sosiolog atas kebebasan berekspresi di dalam maupun di luar kampus.

Wakil Presiden Partai Kongres Rahul Gandhi dengan mahasiswa-mahasiswa di Universitas Hyderabad saat protes terhadap kematian Rohith Vemula di Hyderabad, Januari 2016.

[organisasi kelompok kasta terendah] dan minoritas – menjadi keprihatinan yang mendesak.

Kami mendukung pandangan bahwa Konstitusi India perlu mengangkat suatu kerangka yang majemuk dan menolak setiap cakupan yang merumuskan negara menurut ketentuan agama.

Di dalam suatu lingkungan anti-intelektualisme, dan serangan-serangan kaum mayoritas terhadap upaya-upaya perdebatan dan kritik sosial terbuka yang dilakukan baik secara individual maupun kolektif, baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi, tanggung jawab kami sebagai anggota sebuah asosiasi profesional khususnya menjadi suram. Sebagai sosiolog kami percaya bahwa diperbolehkannya penggunaan tuduhan semena-mena perihal hasutan untuk memberontak untuk mematikan ekspresi kebebasan dan perbedaan pendapat, sama dengan mengulang kata-kata Amartya Sen, bersikap terlalu toleran terhadap ketiadaan toleransi.

> Pernyataan Asosiasi Sosiologi Internasional

Kami, anggota Komite Eksekutif Asosiasi Sosiologi Internasional, menyampaikan solidaritas kami dengan para mahasiswa, pengajar, penulis, seniman kreatif dan aktivis di India yang sedang memperjuangkan hak atas kebebasan berpendapat, hidup, dan kemerdekaan, sehubungan dengan meningkatnya serangan-serangan yang membahayakan dan kekerasan masal terhadap semua oposisi terhadap fundamentalisme sayap kanan dan diskriminasi. Kami khususnya prihatin mengenai serangan-serangan masal terhadap kaum minoritas dan pembatasan kebebasan

pangan (yang secara salah kaprah disebut dengan “larangan atas daging”) di India. Konversi sejumlah besar media elektronik menjadi mesin-mesin propaganda yang mendukung nasionalisme mayoritas (*majoritarian nationalism*) sayap kanan serta dijadikannya para intelektual, mahasiswa dan pelaku advokasi sebagai sasaran kekerasan yang sistematis melalui penggambaran profil (*profiling*) dan pemberitaan yang tidak etis, belum pernah terjadi sebelumnya dan terutama mengkhawatirkan. Kedudukan mahasiswa yang berasal dari kelompok-kelompok sosial yang rentan – khususnya mahasiswa dalit-bahujan

Kami mendukung petisi [berikut ini] yang diserahkan oleh lebih dari 200 sosiolog seluruh India kepada Presiden India, memprotes serangan-serangan terhadap para sosiolog, Profesor Vivek Kumar dan Rajesh Misra, oleh mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari sayap kemahasiswaan Partai Bharatiya Janata yang sedang berkuasa.

Universitas dimaksudkan untuk memberikan suatu ruang bagi perdebatan yang bebas dan terbuka dan pembelajaran timbal balik. Meningkatnya gunungan di kampus-kampus universitas dan menyusutnya ruang bagi debat ter-

buka dan bebas, khususnya ketiadaan toleransi terhadap sikap yang bertenangan dengan agenda Hindutva [gerakan politik nasionalisme Hindu di India] merupakan suatu keprihatinan yang mendalam bagi komunitas sosiolog internasional yang berkomitmen pada kebebasan mendasar dan penyampaian pendapat secara bebas.

Peristiwa bunuh diri Rohith Vemula, seorang ilmuwan doktoral di Sekolah Ilmu-ilmu Sosial di Universitas Hyderabad pada bulan Januari 2016 (kasus bunuh diri yang kesembilan yang dilakukan oleh seorang ilmuwan doktoral yang berasal dari kelompok sosial dalit bahun di universitas tersebut), setelah digusur dari hostelnya bersama dengan empat orang lain dan menghadapi boikot sosial di dalam kampus universitas, merupakan suatu pertanda betapa dalamnya akar diskriminasi sistemik dan tragisnya jumlah korban yang diakibatkannya. Sementara ada peningkatan kecemasan di kampus-kampus universitas selama beberapa tahun karena meningkatnya kehadiran mahasiswa dari kelompok-kelompok yang secara sosial rentan dalam pendidikan tinggi,

kematian Rohith Vemula telah memicu suatu protes yang belum pernah terjadi sebelumnya di dalam maupun di luar negeri, terutamanya di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa dalit bahun, yang menanggung beban tidak sebanding atas beratnya bentuk-bentuk diskriminasi yang tersembunyi dan berbahaya di dalam sistem pendidikan.

Kami memuji dan mendukung upaya-upaya para pengajar dan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi jenjang sarjana (*college*) yang kecil dan universitas seluruh India untuk permasalahan diskriminasi kasta dan mayoritarianisme dengan mendorong suatu pemahaman filsafat dan kehidupan anti-kasta baik di dalam maupun di luar lembaga-lembaga akademik dalam menghadapi serangan-serangan yang membahayakan dari kaum kanan. Pengalaman penulis Tamil yang bernama Perumal Murugan, seorang pengajar perguruan tinggi, yang dipaksa untuk meninggalkan kotanya dan pindah ke ibukota negara bagian hanyalah salah satu contoh di antaranya. Kami juga menghormati kefasihan dan pengertian yang mendalam dari para ilmu-

wan peneliti muda seperti Rohith dan beberapa orang lain seperti dia yang telah mengembangkan kritik-kritik yang berkesinambungan terhadap politik Hindutva dan konsekuensi-konsekuensi jauhnya, yang mewarnai suatu tradisi protes baru yang ditarik secara kreatif dari jajaran perlawanan yang kaya dari anak benua ini.

Kami menyampaikan dukungan kami terhadap perjuangan para mahasiswa dan pengajar di Universitas Jawaharlal Nehru dan menghargai upaya-upaya mereka untuk melanjutkan debat publik tentang permasalahan yang kompleks dari nasionalisme melalui perkuliahan-perkuliahan terbuka. Kami rekam penghargaan kami atas komitmen mereka dalam melanjutkan perjuangan-perjuangan Rohith Vemula dan para mahasiswa dan ilmuwan seperti dia di kampus-kampus seluruh negeri – meletakkan penanda-penanda baru bagi sosiologi transformatif yang menguji batas-batas disiplin keilmuan dan eksklusi-eksklusi yang terdapat dalam perguruan tinggi dan dengan demikian membangun jembatan antara dunia akademik dengan dunia di luarnya. ■

> Surat dari Sosiolog-sosiolog India kepada Presiden India

4 Maret 2016

Shri Pranab Mukherjee
Presiden India
Rastrapati Niwas
New Delhi

Kepada Shri Pranab Mukherjee:

Kami para sosiolog yang bertandatangan di bawah ini, termasuk para pengajar yang masih aktif maupun telah pensiun dan para peneliti dari universitas-universitas serta lembaga-lembaga di seluruh India, sangat terkejut oleh peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung di dalam negeri dan merasakan adanya keperluan mendesak untuk membuat pernyataan publik sebagai berikut:

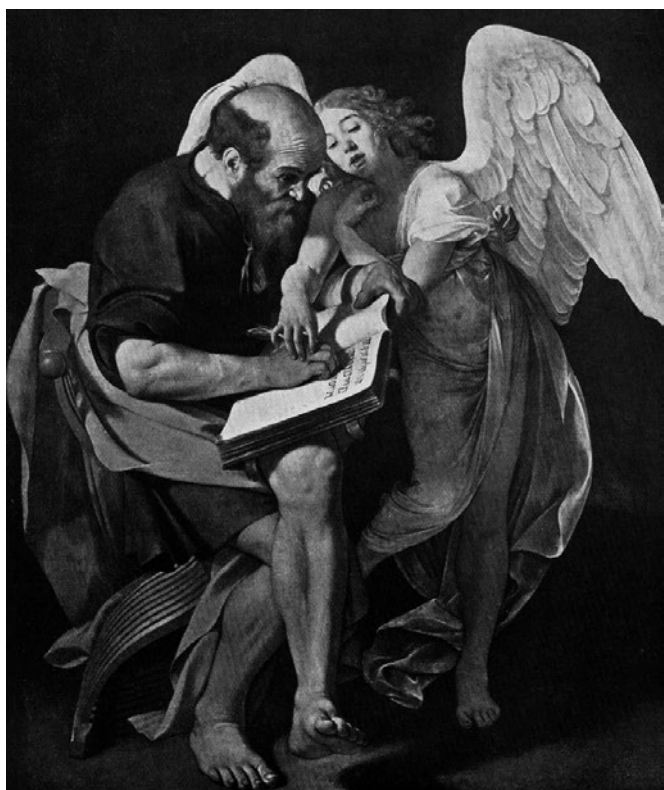
Konstitusi India menjamin hak seluruh warga negara atas keyakinan mereka dan hak menyatakan keyakinan-keyakinan tersebut secara damai. Kami sangat mendukung otonomi universitas dan dunia akademik sebagai tempat-tempat yang sangat vital bagi penerapan hak tersebut. Oleh karenanya kami amat prihatin dengan meningkatnya serangan-serangan terhadap para mahasiswa, pengajar dan staf dari berbagai universitas oleh organisasi-organisasi yang nampaknya mendapat dukungan dari penguasa dan polisi. Para mahasiswa dan pengajar mendapat perlakuan keji, diserang dan diancam karena gagasan-gagasan dan kedudukan-kedudukan mereka sementara para penyerang memperoleh kekebalan hukum.

Secara khusus, kami menulis untuk memberi dukungan bagi rekan-rekan kami Prof. Vivek Kumar (JNU) dan Prof. Rajesh Misra (Universitas Lucknow). Pembicaraan Prof. Kumar sebagai pembicara yang diundang pada tanggal 21 Februari pada sebuah acara di Universitas Gwalior diinterupsi dengan kekerasan oleh ABVP. Prof. Misra juga mendapat ancaman oleh ABVP semata-mata karena memuat di halaman Facebooknya pada tanggal 23 Februari sebuah artikel yang telah diterbitkan di sebuah harian, dan otoritas universitas telah meminta penjelasan dari beliau, bukan dari pihak yang mengeluarkan ancaman.

Kami dengan teguh meyakini bahwa para ilmuwan harus memiliki kebebasan berbicara, menulis, dan merefleksikan isu-isu sosial, dan suara mereka tidak boleh diberangus. Pengkekangan kebebasan keilmuan berlawanan dengan kepentingan nasional karena meremehkan kemampuan kolektif kami untuk menganalisis dan memahami keragaman masyarakat kita. Kami juga mengulang kembali keyakinan kami pada tradisi akademik yang kuat yang telah membina berbagai perspektif keilmuan kritis yang telah memperkaya gerakan nasionalis maupun wacana publik di India yang merdeka. ■

> Menulis untuk Penelitian: Logika dan Praktik

oleh **Raewyn Connell**, Universitas Sydney, Australia, dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Perempuan dan Masyarakat (RC32) dan Analisis Konsep dan Terminologi (RC35)



Santo Matheus menulis injilnya di bawah inspirasi seorang malaikat.

berdedikasi dalam perjuangan kompetitif mereka untuk berprestasi. Keuntungan terbesar, dalam artian prestise dan promosi, diperoleh dengan membidik jurnal yang sering dirujuk.

Kedua mitos tersebut mencerminkan realitas yang kadang-kadang cukup masuk akal. Sejumlah besar tulisan sebenarnya dilakukan oleh seseorang yang duduk sendiri dengan sebuah pena atau komputer dan terombang-ambing oleh ide-ide mereka. Tulisan untuk penelitian semakin banyak yang dipublikasikan lewat suatu industri yang kompetitif dan dikomersialisasikan.

Tetapi kedua mitos tersebut mendistorsi realitas menulis, dengan cara-cara yang berbahaya. Keduanya memperlakukan sebagai genius atau prestasi individu suatu hal yang benar-benar merupakan suatu proses sosial. Keduanya mengabaikan fakta bahwa menulis merupakan komunikasi. Keduanya mengabaikan fakta bahwa menulis untuk penelitian, dalam disiplin ilmu apapun, adalah bagian dari suatu proses *kolektif* dalam membuat dan mensirkulasi pengetahuan.

Menulis bermakna, dalam sosiologi maupun disiplin ilmu lainnya, justru karena menulis adalah pusat dari proses kolektif tersebut. Berbagai ciri menulis untuk penelitian yang bagi peneliti muda nampak tidak beralasan hanya akan masuk akal jika kita mempertimbangkan dimensi sosial pembuatan pengetahuan.

Politik menulis hanya dapat dipahami dengan berpikir mengenai institusi dan struktur sosial yang terlibat. Hal tersebut mencakup dampak dari “*league tables*” [tabel pemeringkatan institusi] dan komersialisasi jurnal; masalah dari kerentanan tenaga kerja di antara para pekerja intelektual; hirarki global dalam pengakuan, prestasi dan sumber daya; penggunaan dan risiko Internet; dan tugas mendemokratisasi proses pembentukan dan sirkulasi ilmu.

> Suatu Pendekatan ke Penulisan

Kuncinya terdapat dalam pengakuan terhadap menulis sebagai suatu bentuk pekerjaan sosial. Menulis adalah pekerjaan – dan kami dapat menunjukkannya, bahkan dalam

>>

> Mitos dan Realitas

Dua mitos besar mendistorsi gambaran kita mengenai menulis – yang satu lama, satunya baru. Mitos yang lama memandang menulis sebagai masalah genius dan inspirasi semata. Seseorang yang diberkati dengan kelebihan akan duduk di pagi indah dengan pena di tangan, dengan *Ghostly Muse* [seorang dewi Yunani yang gaib] membisikkan di telinganya, dan sebuah tulisan cemerlang muncul. Tidak ada yang mengerti bagaimana hal itu terjadi. Kita hanya dapat terkesima, dan berharap kelak Muse tersebut akan berbisik di telinga kita lagi.

Mitos yang baru kurang puitis. Mitos tersebut muncul dalam otak seorang manajer neoliberal, yang merefleksikan obsesi mereka sebagai kompetisi. Dalam mitos ini, menulis tidak lebih daripada suatu produk yang dapat dipasarkan, yang diproduksi dan dijual oleh individu-individu

tulisan sastra yang paling cemerlang sekalipun. Ada manfaatnya untuk menerapkan ide dari sosiologi industri untuk berpikir mengenai menulis. Antara lain, ini mendorong kita untuk berpikir mengenai tenaga kerja yang terlibat: komposisinya, upah dan kondisi pekerjaan, teknologi dan sumber daya lainnya, pengawasan dan otonomi.

Tentu saja menulis adalah suatu bentuk pekerjaan yang khusus. Secara spesifik menulis merupakan pekerjaan komunikatif, sehingga ada gunanya untuk menerapkan ide dari sosiologi komunikasi juga. Hal ini antara lain mendorong kita untuk berpikir mengenai *audience* (khalayak) untuk tiap tulisan, bagaimana khalayak tersebut dijangkau, dan apa dampak tulisan bagi para pembacanya. Sangat penting bagi peneliti untuk memikirkan *untuk siapa* mereka menulis, karena kesadaran tersebut membentuk tulisan itu sendiri.

Menulis untuk penelitian merupakan suatu bentuk spesifik dalam komunikasi, dan ini pun juga memerlukan perhatian. Hal tersebut merupakan bagian proses kolektif pembentukan pengetahuan, sehingga menulis membantu menerapkan ide dari sosiologi intelektual dan sosiologi pengetahuan (sebagaimana bidang tersebut sedang dibentuk kembali dalam masa pasca kolonial). Hubungan seorang penulis dengan para pekerja sebelumnya dan di masa mendatang dalam wilayah yang sama merupakan hal penting; begitu juga dengan kerangka epistem dan pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut.

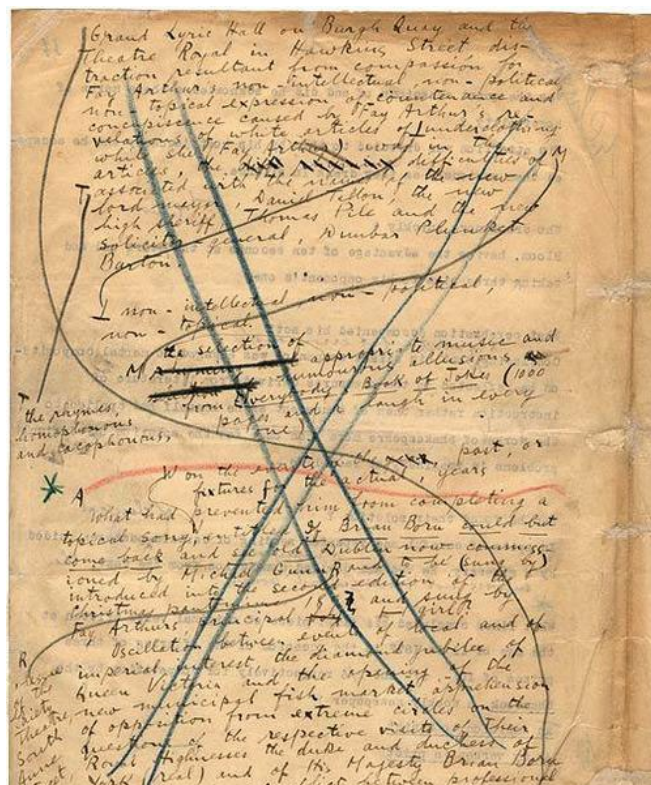
Dengan latar belakang tersebut, kita dapat melihat menulis untuk penelitian bukan sebagai suatu misteri besar, tetapi sebagai suatu proses kerja yang dapat dipahami. Jenis-jenis berbeda dalam proses kerja ini melibatkan khalayak dan gaya yang berbeda. Seperti bentuk pekerjaan lainnya, menulis melibatkan keterampilan yang dapat dipelajari dan diolah. Seperti bentuk pekerjaan lainnya, menulis melibatkan suatu unsur kreatif dan bertujuan, demi refleksi dan diskusi yang lebih baik.

Dalam dua belas tahun terakhir, saya telah menyelenggarakan lokakarya-lokakarya tatap muka dalam menulis, di berbagai universitas dan konferensi. Ini bukan lokakarya yang menginstruksikan kepada peserta mengenai cara Menyampaikan suatu Produk Kompetitif dan Membidik Jurnal Terkemuka. Hampir sebaliknya! Lokakarya-lokakarya ini dibentuk berdasarkan ide-de yang baru saja diuraikan: bahwa pembuatan pengetahuan yang terstruktur pada dasarnya merupakan suatu proses sosial, kooperatif, dan menulis adalah pusat dalam usaha yang lebih besar tersebut.

> Suatu Panduan Singkat dalam Menulis untuk Penelitian

Dalam beberapa bulan terakhir, saya telah memantapkan ide-ide dari lokakarya-lokakarya ini ke dalam serangkaian unggahan blog, yang telah saya susun ulang dan publikasikan sebagai e-booklet dengan lisensi *Creative Commons*.

Dengan Judul *Writing for Research: Advice on Principles and Practice*, (Menulis untuk Penelitian: Saran tentang Prinsip-prinsip dan Praktik) buku kecil ini tebalnya 42 halaman (termasuk ilustrasi-ilustrasi dramatis), dan dapat diunduh



| Penggalan Naskah dari *Ulysses* karya James Joyce

gratis dari situs web saya, <http://www.raewynconnell.net/p/writing-for-research.html>. Anda dipersilahkan mengunduh tulisan ini, dan menyebarkannya kepada siapapun yang dapat menggunakannya; tidak ada biaya dalam memperbanyaknya untuk keperluan non-komersial.

Buku kecil elektronik ini membahas isu-isu latar belakang mengenai menulis dan jenis-jenisnya; hal-hal praktis dalam menulis suatu artikel jurnal, berdasarkan praktik saya sendiri sebagai seorang penulis; dan isu-isu utama dalam politik menulis. Berikut ini daftar isi garis besarnya:

Bagian Pertama: Tentang menulis

1. Sifat menulis
2. Komunikasi penelitian, realitas sosial
3. Jenis-jenis dalam menulis untuk penelitian

Bagian Kedua: Bagaimana menulis suatu artikel jurnal – langkah-langkah praktis

Intisari; garis besar argumen; rancangan awal; revisi; presentasi; publikasi

Bagian Ketiga: Gambaran Besar

1. Menulis program-program
2. Mengapa melakukannya? Apa yang membuatnya bermanfaat?
3. Beberapa sumber

Saya mendorong para peneliti berpengalaman lainnya untuk menyebarluaskan praktik dan refleksi mereka, untuk membantu membangun pemahaman kita mengenai bidang ini, dan saya mengharapkan saran terhadap tulisan ini! ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Raewyn Connell
<raewyn.connell@sydney.edu.au>

> Memperkenalkan Tim Kazakstan

Tim Dialog Global Kazakstan diluncurkan pada tahun 2015 berkat inspirasi dan arahan Aigul Zabirowa. Dengan tekad yang luar biasa mereka menyebarkan Dialog Global di seluruh Kazakstan, mengatasi semua tantangan penerjemahan ke dalam bahasa Kazakstan.



Aigul Zabirowa adalah seorang Profesor Sosiologi dan pendiri Departemen Sosiologi di Universitas Nasional L.M. Gumilyov Eurasia, Astana, Kazakstan. Ia belajar di Moskow dan memperoleh gelar doktor di bidang sosiologi dari Institut Sosiologi di Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia (Moskow, 2004). Penelitiannya saat ini berfokus pada situasi sosial ekonomi rumah tangga di Kazakstan dan Kirgistan. Dia adalah ko-penulis buku berjudul *When Salary is not enough: Private Households in Central Asia* (Verlag, Mei 2015).

Aigul mengajarkan berbagai mata kuliah tentang sosiologi perkotaan dan teori sosial; penelitian dan tulisannya terutama difokuskan pada politik identitas di ruang pasca-Soviet, serta urbanisasi dan migrasi di Asia Tengah. Dia telah menerima beberapa penghargaan internasional dan beasiswa dari Yayasan MacArthur (2000-01, 2002-03), INTAS (2005-07), TACIS (2007), Yayasan Volkswagen (2011-13), Institut Universitas Terbuka (2001-03), Universitas Eropa Tengah (2001, 2008) maupun beasiswa dan penghargaan lokal dari Kementerian Ilmu Pengetahuan Kazakstan. Ia pernah menjabat Peneliti (*Research Fellow*) di Sekolah Kajian Timur dan Afrika, London, Inggris (2011), Universitas Lund, Swedia (2008), Universitas Warwick, Inggris (2007), Universitas Indiana, AS (2002). Dia adalah anggota dari Asosiasi Sosiologi Internasional sejak tahun 2010.



Bayan Smagambet adalah seorang Professor Madya pada Departemen Sosiologi di Universitas Nasional Eurasia. Dia belajar di Almaty dan menerima Kandidat Ilmu dalam sosiologi dari tahun 1998 dari Universitas Nasional Kazakstan Al-Farabi. Dia mengajar mata kuliah tentang sejarah sosiologi dan sosiologi ekonomi. Fokus penelitiannya adalah ketimpangan sosial dan pasar tenaga kerja. Dia telah menerbitkan beberapa buku teks di Kazakstan – *History of Sociology, Economic Sociology, Social History* – dan sekitar 20 artikel penelitian.



Adil Rodionov adalah seorang dosen senior pada Departemen Sosiologi di Universitas Nasional Eurasia. Dia juga bekerja di salah satu tim pakar (*think tank*) Kazakstan pada “Institut Integrasi Eurasia.” Dia meraih gelar PhD di bidang sosiologi dari Universitas Nasional Eurasia (2009). Dia pernah menjabat peneliti di Universitas Sentral Eropa (Budapest, Hongaria, 2013-14). Minat penelitiannya adalah di bidang jaringan sosial, masyarakat sipil, dan sejarah ilmu(-ilmu) sosial. Proyek penelitiannya saat ini berfokus pada jaringan organisasi non-pemerintah Kazakstan. Sinopsis dari proyek ini dapat ditemukan di sini: http://e-valuation.kz/social_capital_en.html.



Madyarbekov Gani adalah seorang dosen di Departemen Sosiologi di Universitas Nasional Eurasia di mana ia menerima gelar MA dalam sosiologi pada tahun 2010. Ia mengajar mata kuliah seperti sosiologi teoritis, struktur dan stratifikasi masyarakat, sosiologi ekonomi, elitology, sosiologi migrasi dan pengantar sosiologi. Saat ini dia tertarik pada dinamika kekuasaan di tempat kerja dan berbagai bentuk kontrol manajerial terhadap tenaga kerja maupun pada teori Marxis.